

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN

DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2011-2015

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Munifatuzzahra

Nomor Mahasiswa : 14313303

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMIYOGYAKARTA**

2018

HALAMAN JUDUL

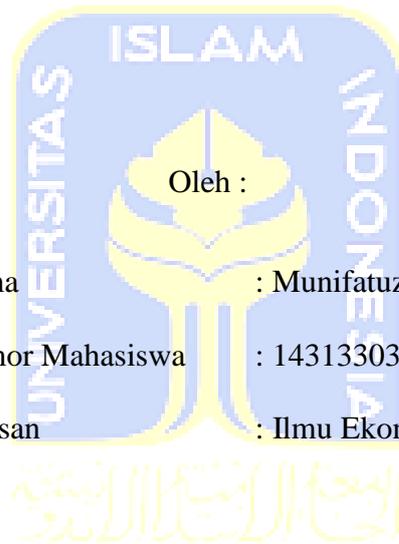
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN
DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2011-2015**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang strata 1 di Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi,

Universitas Islam Indonesia



Oleh :
Nama : Munifatuzzahra

Nomor Mahasiswa : 14313303

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMIYOGYAKARTA**

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 10 Maret 2018

Penulis,



Munifatuzzahra

HALAMAN PENGESAHAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN
DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2011-2015**



Nama : Munifatuzzahra

Nomor Mahasiswa : 14313303

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 27 Mei 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Drs. Achmad Tohirin . M.A., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI
NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2011-2015**

Disusun Oleh : **MUNIFATUZZAHRA**

Nomor Mahasiswa : **14313303**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 22 Mei 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Achmad Tohirin, Drs., MA.,Ph.D

Penguji : Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Skripsi ini saya persembahkan spesial untuk kedua orang tuaku Ayahanda Drs. H. M. Amin Mappa, M. Hi dan Ibunda Dra. Hj. Bugeyyah yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do’a yang tiada henti untuk kesuksesan anak-anaknya, karena tiada kata seindah lantunan do’a dan tiada do’a yang paling khusuk selain do’a yang terucap dari orang tua. Ucapan terima kasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian bapak ibuku.”



MOTTO

- ❖ *Usaha tidak akan mengkhianati hasil*
- ❖ *Yesterday. NOW. Tomorrow*
- ❖ *Jika kamu benar menginginkan sesuatu, kamu akan menemukan caranya.*
Namun jika tak serius, kau hanya akan menemukan alasan.
- ❖ *Agar sukses, kemauanmu harus lebih besar dari ketakutanmu akan kegagalan.*
- ❖ *Lakukanlah sekarang. Terkadang “nanti” bisa jadi “tak pernah”.*
- ❖ *Kau tak dapat meraih sesuatu dalam hidup tanpa pengorbanan sekecil apapun.*



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

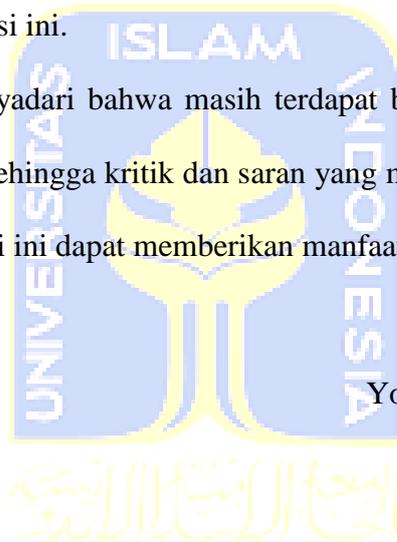
Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2011-2015**”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Achmad Tohirin Drs. M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Dr. Dwiprptono Agus, M. Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Drs. Akhsyim Affandi, MA, Ph.D selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Bapak Dwi Anjar Suseno, selaku Bapak Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi UII.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

6. Kedua orang tuaku dan kakak serta adik-adikku yang tiada hentinya memberikan dukungan, doa serta kasih sayangnya.
7. Sahabat-sahabat saya di kampus maupun diluar Hikmah, Nida,dan Rosyda yang semangat dari awal masa perkuliahan sampai saat ini.
8. Saudari-saudariku di tanah rantau ini Rahmi, Canda, Molyda, Herni, Vina, Yumu, dan Sekar yang selalu memberikan semangat kepada saya, untuk selalu kuat dan bersabar.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.



Yogyakarta, 10 Maret 2018

Penulis

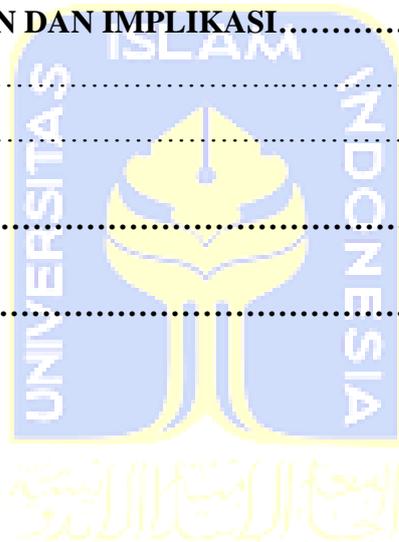
Munifatuzzahra

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto	vii
Halaman Kata Pengantar	viii
Halaman Daftar Isi	x
Halaman Daftar Gambar	xiii
Halaman Daftar Tabel	xiv
Halaman Daftar Lampiran	xv
Halaman Abstrak	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.3.1. Tujuan Penelitian	12
1.3.2. Manfaat Penelitian	12
1.4. Sistematika Penulisan	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	14
2.1. Kajian Pustaka	14
2.2. Landasan Teori	20
2.2.1. Kemiskinan	20
2.2.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	24
2.2.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	26
2.2.4. Jumlah Penduduk (JP)	29
2.2.5. Pengangguran (TPT)	30

2.2.5.1. Macam-macam Pengangguran	31
2.2.6. Hubungan Antara PDRB Dengan Kemiskinan	33
2.2.7. Hubungan Antara IPM Dengan Kemiskinan	33
2.2.8. Hubungan Antara JP Dengan Kemiskinan	34
2.2.9. Hubungan Antara TPT Dengan Kemiskinan	35
2.3. Kerangka Pemikiran	36
2.4. Hipotesis Penelitian	36
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data	37
3.2. Definisi Operasional Data	37
3.2.1. Variabel Dependen (Y)	37
3.2.2. Variabel Independen (X)	38
3.3. Metode Analisis	40
3.3.1. Metode Regresi Data Panel	40
3.3.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel	41
3.3.2.1. <i>Common Effect</i>	41
3.3.2.2. <i>Fixed Effect</i>	41
3.3.2.3. <i>Random Effect</i>	42
3.3.3. Pengujian Hipotesis	44
3.3.3.1. Uji Koefisien Determinan (R^2)	44
3.3.3.2. Uji F Statistik	45
3.3.3.3. Uji t Statistik	46
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1. Deskripsi Data penelitian	47
4.2. Pemilihan Model Regresi	49
4.2.1. Uji <i>Chow</i>	49
4.2.2. Uji <i>Hausman</i>	50
4.3. Pengujian Statistik	51
4.3.1. Estimasi <i>Fixed Effect</i>	51
4.3.2. Koefisien Determinasi (R-squared)	53

4.3.3. Uji Kelayakan Model (Uji F)	53
4.3.4. Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t)	54
4.4. Analisis Hasil Regresi	55
4.4.1. Interpretasi Hasil	55
4.4.2. Analisis Per Kabupaten/Kota	56
4.5. Pembahasan	62
4.5.1. Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan	62
4.5.2. Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan	62
4.5.3. Pengaruh JP Terhadap Tingkat Kemiskinan	64
4.5.4. Pengaruh TPT Terhadap Tingkat Kemiskinan	65
BAB V : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	66
5.1. Kesimpulan	66
5.2. Implikasi.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	73



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1: Grafik Presentasi Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015..4	
Gambar 1.2: Grafik PDRB atas Dasar Harga Konstan 2010 di Provinsi NTT Tahun 2011-2015	5
Gambar 1.3: Grafik IPM di Provinsi NTT Tahun 2011-2015	7
Gambar 1.4: Grafik JP di Provinsi NTT Tahun 2011-2015	8
Gambar 1.5: Grafik TPT di Provinsi NTT Tahun 2011-2015	10
Gambar 2.1: Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkes	22
Gambar 2.3: Kerangka Pemikiran	36



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1: Hasil Analisis Statistik Deskriptif	47
Tabel 4.2: Hasil Uji <i>Chow</i>	49
Tabel 4.3: Hasil Uji <i>Hausman</i>	50
Tabel 4.4: Hasil Estimasi <i>Fixed Effect</i>	52
Tabel 4.5: Hasil <i>Cross Effect</i>	56



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Penelitian	74
Lampiran 2 Hasil Estimasi <i>Common Effect</i>	77
Lampiran 3 Hasil Estimasi <i>Fixed Effect</i>	78
Lampiran 4 Hasil Estimasi <i>Random Effect</i>	80
Lampiran 5 Hasil Uji <i>Chow Test</i>	82
Lampiran 6 Hasil Uji <i>Hausman Test</i>	83

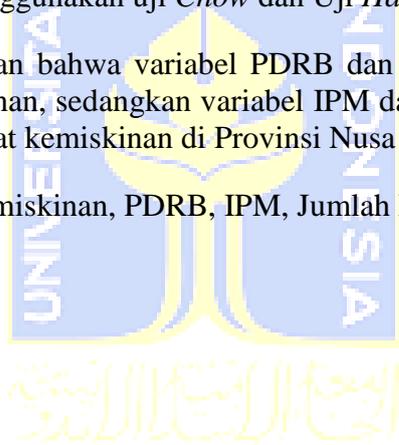


ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks karena menyangkut berbagai macam aspek seperti hak untuk terpenuhinya pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Agar kemiskinan dapat menurun diperlukan dukungan dan kerja sama dari pihak masyarakat dan keseriusan pemerintah dalam menangani masalah ini. Kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi tertinggi ke tiga sesudah Provinsi Papua dan Papua Barat dengan begitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk (JP), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2011-2015. Objek dari penelitian ini adalah 19 Kabupaten/Kota yang terdapat pada Provinsi NTT. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah *Fixed Effect*, karena model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan model lain, yang telah diuji menggunakan uji *Chow* dan Uji *Hausman*.

Hasil menunjukkan bahwa variabel PDRB dan JP berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel IPM dan TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kata Kunci : Tingkat Kemiskinan, PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, TPT



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan biasa diartikan sebagai upaya mencapai tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita (*income per capita*) yang berkelanjutan agar Negara dapat memperbanyak output yang lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan penduduk. Tingkat dan laju pertumbuhan pendapatan nasional bruto (*gross national income-GNI*) per kapita “riil” (pertumbuhan moneter dari GNI per kapita dikurangi tingkat inflasi) sering digunakan untuk mengukur kesejahteraan ekonomi penduduk keseluruhan, seberapa banyak barang dan jasa riil yang tersedia untuk dikonsumsi dan diinvestasikan oleh rata-rata penduduk (Todaro, 2009: 16).

Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan suatu negara dapat dilihat dari menurunnya jumlah penduduk miskin. Saat ini masalah kemiskinan bukan hanya merupakan masalah nasional, melainkan sudah menjadi masalah global. Pada September 2000, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mendeklarasikan sebuah kebijakan yaitu *Millenium Development Goals (MDGs)* yang harus dicapai oleh 189 negara anggotanya pada tahun 2015, dimana sasaran pertama dari *MDGs* tersebut adalah memberantas kemiskinan dan kelaparan ekstrem.

Kemiskinan merupakan hal klasik yang belum tuntas terselesaikan terutama di Negara berkembang, artinya kemiskinan menjadi masalah yang di

hadapi dan menjadi perhatian disetiap Negara. Persoalan kemiskinan merupakan salah satu permasalahan pokok yang dihadapi bangsa Indonesia sejak dulu hingga sekarang. Berbagai perencanaan, kebijakan serta program pembangunan yang telah dan akan dilaksanakan pada intinya adalah mengurangi jumlah penduduk miskin. Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan atau menikmati hasil pembangunan (Soegijoko, 2001).

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar (makanan dan bukan makanan) yang minimum untuk hidup layak : *basic need approach*. Dimana untuk mengukur kemiskinan menurut BPS adalah dengan menggunakan pendapatan, yakni ditentukan dengan garis kemiskinan yang telah ditetapkan oleh BPS untuk masing-masing daerah. Sedangkan rumah tangga miskin menurut BPS, adalah rumah tangga yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan BPS.

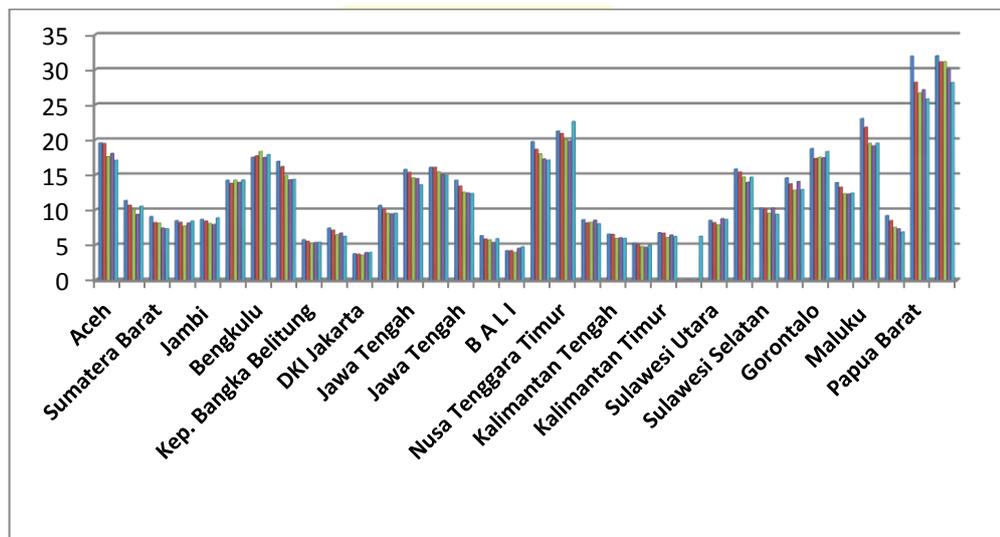
Menurut Ala (1981), kemiskinan itu bersifat multidimensional. Artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin akan asset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta ketrampilan; dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Oleh karena itu kemiskinan juga merupakan masalah yang muncul dalam masyarakat berhubungan dengan pemilikan faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat sendiri, juga berhubungan dengan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan. Dengan kata lain, masalah kemiskinan ini dapat ditimbulkan oleh hal yang sifatnya alamiah/cultural juga disebabkan oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan yang ada, sehingga para pakar pemikir tentang kemiskinan kebanyakan melihat kemiskinan sebagai masalah struktural. Dan pada akhirnya timbul istilah kemiskinan struktural yakni kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Sumardjan, 1980).

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa Papua memiliki presentase penduduk miskin tertinggi di Indonesia. Secara garis besar tingkat kemiskinan di Indonesia dari tahun 2011-2015 mengalami penurunan setiap tahunnya tetapi penurunan tersebut tidak terjadi secara merata di setiap Provinsinya, seperti yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Nusa Tenggara Timur merupakan Provinsi yang memiliki tingkat presentase kemiskinan tertinggi ketiga setelah Papua dan Papua Barat. Jika dilihat pada gambar 1.1 bahwa pada tahun 2011-2015 presentase kemiskinan di Nusa Tenggara Timur mengalami penurunan, akan tetapi terjadi peningkatan yang tinggi pada tahun 2015. Yang menyebabkan meningkatnya kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2015 adalah terkait dengan kebiasaan merokok warga NTT. Perokok di NTT merupakan gabungan dari rokok hisap dan rokok

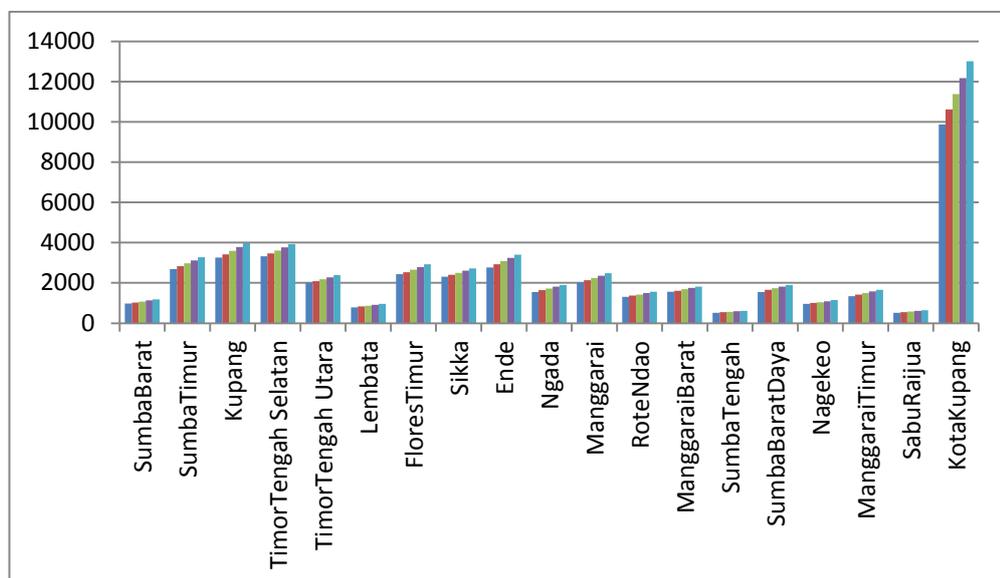
kunyah yang merupakan tradisi daerah. NTT paling besar tingkat konsumsi rokoknya yakni sekitar 55,7 % jauh di atas konsumsi nasional yaitu 29,3 % . padahal NTT adalah provinsi paling miskin di Indonesia dan konsumsi rokok menyebabkan NTT semakin miskin. Faktor yang mendorong tingginya konsumsi rokoknya masyarakat adalah iklan rokok, promosi dalam bentuk sponsor kegiatan yang melibatkan para remaja , harga rokok yang relatif murah, kemudahan membeli batangan, meningkatnya jumlah jual rokok, mencontoh kebiasaan merokok dari orangtua, budaya dan adat kebiasaan. (kupang.tribunnews)



Gambar 1.1 : Grafik Presentasi Penduduk Miskin (Jiwa) di Indonesia Tahun 2011-2015 (Sumber: BAPPENAS)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan jumlah nilai tambahan yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu unit usaha dalam suatu wilayah, atau secara umum PDRB. Menurut Sukirno (2001), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto

(PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang. Mehmood dan Sara (2010) dalam Puspita (2015).



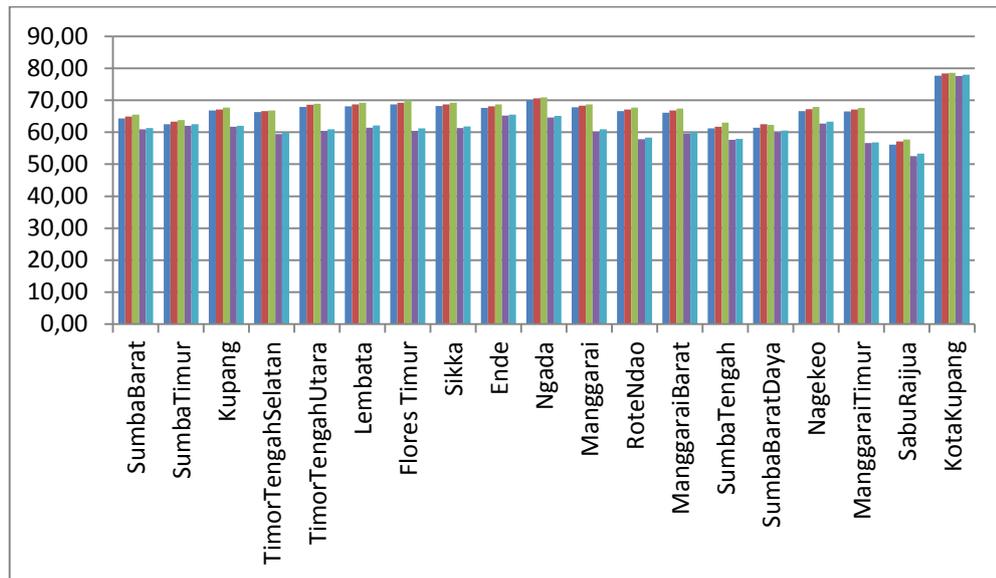
Gambar 1.2 : Grafik PDRB atas Dasar Harga Konstan 2010 (miliar rupiah) di Provinsi NTT Tahun 2011-2015 (Sumber: BPS, NTT dalam angka, berbagai tahun terbitan)

PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode Hadi Sasana (dalam Saputra, 2011). Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut.

Pada gambar 1.2 menunjukkan PDRB di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan tiaptahunnya. Namun jika dilihat pada gambar 1.1 jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra (2011) yang menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti meningkatnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan diikuti dengan turunnya tingkat kemiskinan baik itu secara nasional maupun daerah. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan realita yang ada, yaitu peningkatan PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur tidak dapat menurunkan tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi tersebut.

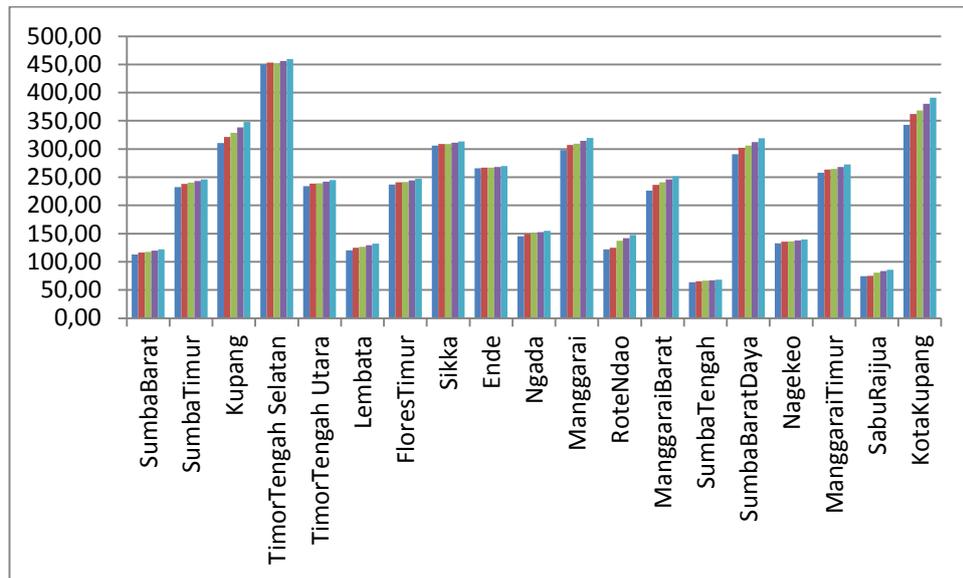
Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup atau biasa disebut Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan mengakibatkan produktivitas kerja masyarakat menurun. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya pendapatan. Sehingga dapat menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin (Islami, 2016: 5).

Menurut Wongdesmiwati (2009: 3) permasalahan utama dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia saat ini terkait dengan adanya fakta bahwa pertumbuhan ekonomi tidak tersebar secara merata di seluruh wilayah Indonesia, ini dibuktikan dengan tingginya ketimpangan pendapatan antar daerah.



Gambar 1.3 : Grafik IPM (%) di Provinsi NTT Tahun 2011-2015 (Sumber: BAPPENAS)

IPM di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Timur secara keseluruhan mengalami peningkatan tiap tahunnya. Namun jika dilihat pada gambar 1.1 jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan. Sedangkan menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukmaraga (2011) yang menunjukkan bahwa faktor Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan diikuti denganturunnya tingkat kemiskinan baik itu secara nasional maupun daerah. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan realita yang ada, yaitu peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Nusa Tenggara Timur tidak dapat menurunkan tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi tersebut.



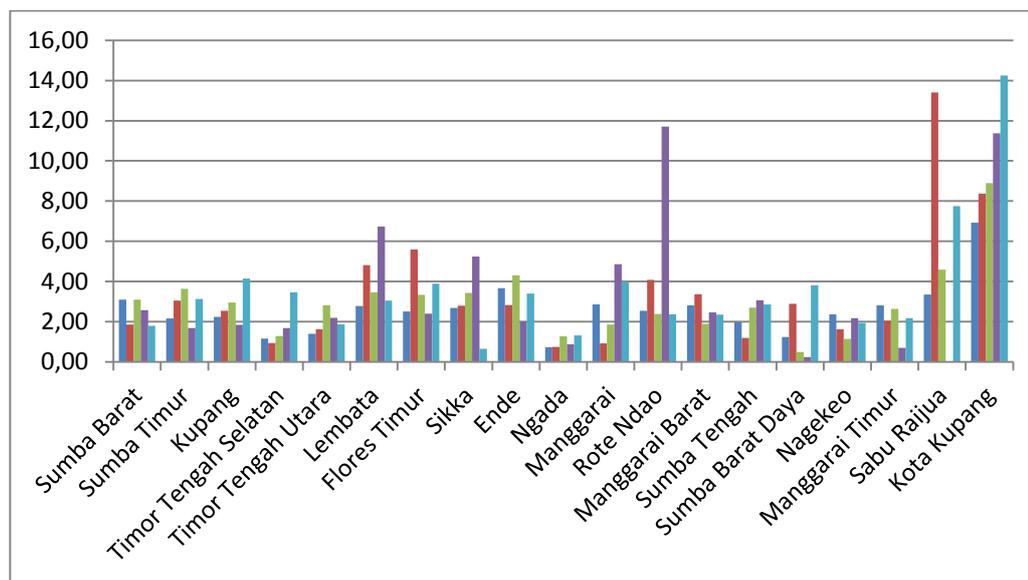
Gambar 1.4 : Grafik Jumlah Penduduk (Jiwa) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT Tahun 2011-2015 (Sumber: BAPPENAS)

Menurut Todaro (1997) yang menyatakan bahwa variasi kemiskinan dinegara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) perbedaan geografis, jumlah penduduk, dan tingkat pendapatan, (2) perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh Negara yang berlainan, (3) perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya, (4) perbedaan peranan sector swasta dan Negara, (5) perbedaan struktur industry, (6) perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik negara lain dan (7) perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan Negara dalam negeri.

Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan.

Gambar 1.4 menunjukkan jumlah penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Kabupaten/Kota tahun 2011-2015. Dari data di atas terlihat bahwa jumlah penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur setiap tahunnya mengalami kenaikan. Terlihat pada grafik tersebut bahwa dalam lima tahun jumlah penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur cukup terkendali. Menurut Sukirno dalam Ernawati (2011), perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Faktor pendorong karena, pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar, karena luas pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran. (Ucha, 2010) Masalah kependudukan yang dihadapi yaitu tingginya tingkat kelahiran dan tinggi pula angka kematiannya, akan tetapi masih besar angka kelahirannya. Kelahiran yang tinggi salah satunya disebabkan oleh usia pernikahan yang masih dini, dan kurangnya pengetahuan akan KB. Oleh sebab itu jumlah penduduk sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Masalah pengangguran di Negara sedang berkembang menjadi semakin serius hal ini dikarenakan adanya tingkat pertumbuhan angka kerja yang cepat tidak diikuti oleh pertumbuhan lapangan kerja lagi bagi mereka yang berusia 15-4 tahun yang kebanyakan mempunyai pendidikan yang lumayan tinggi (Arsyad, 2004)



Gambar 1.5 : Grafik TPT (%) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT Tahun 2011-2015 (Sumber: BAPPENAS)

Berdasarkan gambar 1.5 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2011-2015 untuk Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Kabupaten/Kota terlihat cenderung berfluktuatif. Tingkat pengangguran terbuka tertinggi yaitu sebesar 14,25 persen terjadi pada tahun 2015 di Kota Kupang. TPT adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja, yang tidak mampu diserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia. Tingkat pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin tidak produktif masyarakatnya sehingga masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, dan apabila kesejahteraan penduduk turun maka akan meningkatkan kemiskinan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Faktor-Faktor Yang**

Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2011-2015”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan pokok masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Kabupaten/Kota.
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Kabupaten/Kota.
3. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Kabupaten/Kota.
4. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Kabupaten/Kota.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diperoleh beberapa tujuan penelitian, diantaranya:

1. (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Kabupaten/Kota. Menganalisis seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto

2. Menganalisis seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Kabupaten/Kota.
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh Jumlah Penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Kabupaten/Kota.
4. Menganalisis seberapa besar pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Kabupaten/Kota.

1.3.2. Manfaat Penelitian

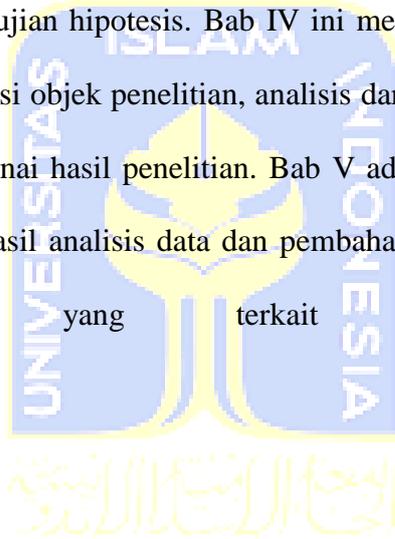
Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor dan cara menanggulangi kemiskinan serta memper- tanggung jawabkan penelitiannya.
2. Bagi pemerintah, harapan dari penulis penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan informasi tambahan bagi pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam membuat kebijakan baru dalam menangani masalah kemiskinan.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam wacana faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan.

1.4. Sistematika Penulisan

Bab I ini merupakan bagian dari pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian. Pada Bab II ini mengenai bagaimana landasan teori ini

memuat kajian pustaka yang berisi tentang hasil penelitian-penelitian terdahulu terkait kemiskinan serta sebagai bahan referensi untuk penelitian ini. Selain itu juga, dibahas kerangka teoritik yang berisi teori-teori tentang kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) .Pada bab dua ini, juga dibahas mengenai hipotesis penelitian. Pada Bab III ini berisi mengenai bagaimana metode penelitian yang digunakan terkait dengan jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, regresi panel, serta pengujian hipotesis. Bab IV ini merupakan hasil dan analisis yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis dari beberapa pengujian data serta pembahasan mengenai hasil penelitian. Bab V adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan, keterbatasan peneliti, dan Implikasi yang terkait hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Judul penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai dasar untuk menyusun kerangka pikir atau arah penelitian ini. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan penelitian karena memiliki kesamaan variabel dependen maupun independen. Maka kajian pustaka yang akan dijadikan pertimbangan atau konsep-konsep dalam penelitian di antara lain sebagai berikut :

Wahyudi (2010) dalam penelitiannya ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia. Peneliti melakukan studi empiris dengan obyek penelitian seluruh provinsi di Indonesia pada tahun 2006-2008. Dari hasil regresi data panel tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel PDRB dan variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, hanya saja tingkat signifikannya berbeda untuk PDRB signifikan pada α 20% dan untuk IPM signifikan pada α 5%. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa variabel PDRB di masing-masing provinsi belum terlalu besar dalam mengurangi kemiskinan namun lebih dominan variabel IPM.

Hasil penelitian Widiastuti (2010) menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan.

Penelitian selanjutnya yang merupakan dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Saputra (2011). Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, dan Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

Dalam penelitian Firdaus (2011) Membahas tentang variabel jumlah penduduk (JP) mempunyai pengaruh positif dan signifikan dimana artinya semakin tinggi jumlah penduduk, maka tingkat kemiskinan akan bertambah, variabel Angka Partisipasi Sekolah (APS) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan. Variabel Pengangguran Terbuka (PT) mempunyai pengaruh positif dan signifikan dimana artinya semakin tinggi pengangguran terbuka maka jumlah penduduk miskin akan mengalami kenaikan, variabel Angka Harapan Hidup (AHH) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Jika dibandingkan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan peneliti, maka terdapat perbedaan variabel penelitian terdahulu menggunakan variabel Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, dan Pengangguran sedangkan dalam penelitian ini hanya

menggunakan variabel PDRB, IPM, dan Jumlah Penduduk . Serta lokasi peneliti terdahulu dilakukan di Jawa Tengah sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Nusa Tenggara Timur.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Permana (2012). Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dan hasil penelitian menunjukkan variabel PDRB, tingkat pendidikan, dan kesehatan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan variabel pengangguran memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan.

Susanti (2012) hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), belanja publik, dan akses terhadap air bersih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan pada ketiga variabel tersebut akan menurunkan tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DIY selama periode tersebut.

Dalam penelitian Rusdarti dan Lesta (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemiskinan di Jawa Tengah dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pengangguran, dan belanja publik terhadap kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Faktanya bahwa jumlah orang miskin di daerah lebih besar daripada kota. Secara statistik, PDRB dan variabel lainnya seperti pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran pengaruhnya tidak signifikan.

Penelitian Pratama (2014), teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multi Regression (MR)*. Hasil yang di dapat dalam penelitian ini bahwa tingkat inflasi, konsumsi, pendapatan perkapita, serta IPM memiliki hubungan negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Selanjutnya Wibisono (2015). Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel dan hasil penelitian menunjukkan variabel PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel pengangguran menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan tingkat pendidikan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan.

Puspita (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah periode 2008-2012. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode regresi data panel. Data panel merupakan data penggabungan antara data *time series* dan data *cross-section*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengangguran, PDRB, dan jumlah atau populasi penduduk Jawa Tengah berpengaruh atau signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian Kotambunan dkk (2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh belanja modal dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square (OLS)* dengan model regresi linear berganda yang di fasilitasi oleh program *evIEWS* 8.0. hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal mempunyai pengaruh positif terhadap

kemiskinan dan signifikan. Kemudian, indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Endrayani dan Dewi (2016) penelitian ini membahas tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dengan menggunakan variabel inflasi, tingkat pendidikan, dan investasi sebagai variabel bebas. Dan variabel terikat tingkat kemiskinan melalui variabel mediasi yaitu pengangguran. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan *path analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan positif meningkatkan pengangguran di Provinsi Bali. Investasi berpengaruh signifikan negative terhadap pengangguran. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

Inflasi dan investasi berpengaruh meningkatkan kemiskinan di Provinsi Bali sedangkan pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Secara tidak langsung inflasi berpengaruh menurunkan kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran. Investasi berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali baik secara langsung maupun tidak langsung melalui intervening yaitu pengangguran.

Segoro dan Pou (2016) dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel kemiskinan sebagai variabel dependen (terikat) sedangkan variabel independennya (bebas) PDRB, inflasi, IPM, dan pengangguran. Model analisis menggunakan Uji asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi), Uji Hipotesis (Uji t dan Uji F), Uji Regresi dan Koefisien Determinasi R². Hasil dari penelitian ini menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel PDRB terhadap kemiskinan. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Dalam penelitian Fadillah, Sukiman, dan Dewi (2016) tentang Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, IPM, dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah. Cakupan penelitian ini adalah seluruh kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yaitu 29 kabupaten, dengan data *time series* tahun 2009-2013 dengan jumlah keseluruhan 290 data panel. Dari regresi data panel dapat diketahui bahwa pendapatan per kapita berpengaruh signifikan secara negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Sedangkan untuk IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Tingkat Pengangguran Terbuka juga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan. Pertumbuhan penduduk secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah masalah yang kompleks dan multidimensi (Islami, 2016: 8). Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. Pengentasan kemiskinan akan menjadi salah satu indikator penting dari keberhasilan pembangunan (Barika, 2013: 27). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemiskinan didefinisikan menjadi situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum.

Adapun kemiskinan, berdasarkan kategorinya biasa dibedakan menurut dan penyebabnya.

1. Menurut Jenisnya

Dalam hal ini kemiskinan dibedakan menjadi:

- a.) Kemiskinan absolut/mutlak adalah keadaan yang mana pendapatan kasar bulanan tidak mencukupi untuk membeli keperluan minimum sebuah isi rumah yang diukur berdasarkan tahap perbelanjaan minimum.
- b.) Kemiskinan relative adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara sesuatu tingkat pendapatan lainnya. Contohnya, seseorang yang tergolong kaya (mampu) pada masyarakat desa tertentu bias jadi termiskin pada masyarakat desa yang lain.

2. Menurut Penyebabnya

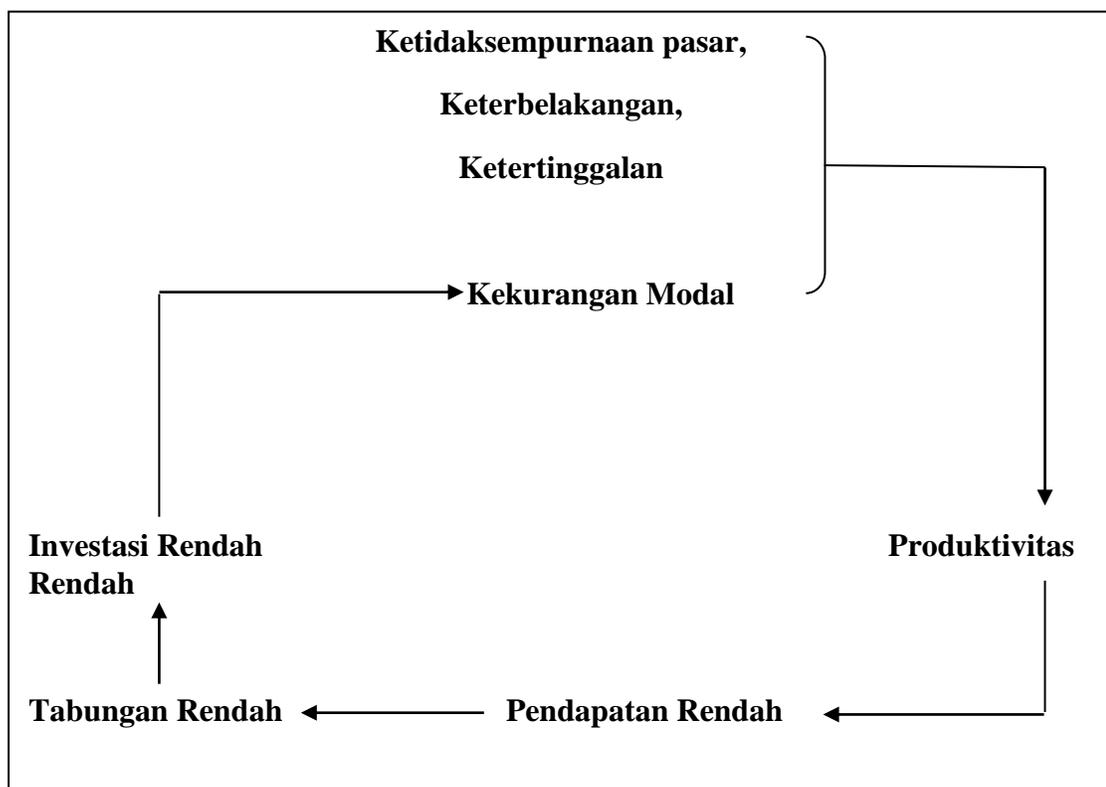
Dilihat dari segi penyebabnya kemiskinan dapat dibagi menjadi :

a.) Kemiskinan structural Kemiskinan struktural ini adalah suatu kondisi di mana sekelompok orang berada di dalam wilayah kemiskinan, dan tidak ada peluang bagi mereka untuk keluar dari kemiskinan, bahkan juga anak-anaknya. Mereka terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan, dan bisa dikatakan mengalami “kemiskinan abadi“. Jika seorang pemulung punya anak, dan dia tidak memiliki biaya untuk memberikan gizi yang cukup, maka akan berdampak kepada kecerdasan sang anak, lalu juga tidak punya biaya menyekolahkan anaknya, maka seakan-akan keluar dari wilayah kemiskinan hanyalah sebuah angan-angan.

b.) Kemiskinan kultural Disebut kemiskinan kultural, adalah budaya yang membuat orang miskin, yang dalam antropologi disebut Koentjaraningrat dengan mentalitas atau kebudayaan kemiskinan sebagai adanya budaya miskin. Seperti, masyarakat yang pasrah dengan keadaannya dan menganggap bahwa mereka miskin karena turunan, atau karena dulu orang tuanya atau nenek moyangnya juga miskin, sehingga usahanya untuk maju menjadi kurang.

Ada tiga penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi: Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia.

Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal (Kuncoro, 2010: 69).



Gambar 2.1 : Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkes

Ketiga penyebab kemiskinan ini besuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya

pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya (lihat Gambar 2.1). logika berpikir ini dikemukakan oleh **Ragnar Nurkse**, ekonomi pembangunan ternama, di tahun 1953, yang mengatakan: “*a poor country is poor because it is poor*” (Negara miskin itu miskin karena dia miskin). Negara berkembang sampai kini masih saja memiliki ciri-ciri terutama sulitnya mengelola pasar dalam negrinya menjadi pasar persaingan yang lebih sempurna. Ketika mereka tidak dapat mengelola pembangunan ekonomi, maka kecendrungan kekurangan capital dapat terjadi, diikuti dengan rendahnya produktivitas, turunya pendapatan riil, rendahnya tabungan, dan investasi mengalami penurunan sehingga melingkar ulang menuju keadaan kurangnya modal. Demikian seterusnya, berputar. Oleh karena itu, setiap usaha memerangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini (Kuncoro, 2006: 120).

Menurut World Bank (2004), salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan asset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka dikategorikan miskin (*The poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau kelompok orang tidak mampu

memenuhi hak-hak dasarnya untuk memperhatikan dan mengembangkan kehidupan bermartabat. Hak-hak dasar antara lain : (1) terpenuhinya kebutuhan pangan; (2) kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertahanan, sumberdaya alam dan lingkungan; (3) rasa dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan; (4) hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan social politik (Bappenas, 2004).

2.2.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Sasana, 2006). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besarnya PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah bergantung pada potensi sumberdaya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor produksi menyebabkan besarnya PDRB bervariasi antara daerah. Sedangkan PDRB perkapita dapat dihitung dari PDRB harga konstan dibagi dengan jumlah penduduk pada suatu daerah. Didalam perekonomian suatu Negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik tenaga, bahan mentah maupun hasilakhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa.

Menurut BPS (2005), pendekatan penyusunan PDRB Kabupaten/ Kota dapat dihitung melalui dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Yang dimaksud metode langsung adalah metode penghitungan dengan menggunakan data

yang bersumber dari data dasar masing-masing daerah. Metode langsung tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam pendekatan yaitu: pendekatan produksi (*Production Approach*), pendekatan pendapatan (*Income Approach*), dan pendekatan pengeluaran (*Expenditure Approach*).

- Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi dalam penyajian ini dikelompokkan dalam 9 lapangan usaha (sektor), yaitu: (1) pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, (2) pertambangan dan penggalan, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air bersih, (5) konstruksi, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, real estate dan jasa perusahaan, (9) jasa-jasa (termasuk jasa pemerintah).

- Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Produk Domestik Regional Bruto adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap domestik bruto, (4) perubahan inventori dan (5) ekspor neto (merupakan ekspor dikurangi impor).

- Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung *netto* (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

Metode tidak langsung adalah metode penghitungan dengan cara alokasi yaitu mengalokir PDRB propinsi ke kabupaten/kota dengan memakai berbagai macam indikator produksi atau indikator lainnya yang cocok sebagai alokator (BPS).

2.2.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut UNDP (1990), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagimanusia (*"a process of enlarging peoples's choices"*). Dari definisi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa fokus pembangunan suatu Negara adalah manusia sebagai aset negara yang sangat berharga. Definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Definisi ini lebih luas dari definisi pembangunan yang hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sisi manusianya, bukan hanya dari sisi pertumbuhannya ekonominya.

Indikator pembangunan manusia merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non-fisik (intelektualitas). Pembangunan yang berdampak pada kondisi fisik masyarakat tercerminkan dalam angka harapan hidup serta kemampuan daya beli, sedangkan dampak non-fisik dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat (Saputra, 2011: 28).

Indeks pembangunan manusia merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Dalam hal ini IPM dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Demikian juga kemajuan program pembangunan dalam suatu periode dapat diukur dan ditunjukkan oleh besaran IPM pada awal dan akhir periode tersebut. IPM merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai dimensi yang sangat luas, karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, intelektualitas dan standar hidup layak (Whisnu, 2011: 29).

Pada pelaksanaan perencanaan pembangunan, IPM juga berfungsi dalam memberikan tuntunan dalam menentukan prioritas perumusan kebijakan dan penentuan program pembangunan. Hal ini juga merupakan tuntunan dalam mengalokasikan anggaran yang sesuai dengan kebijakan umum yang telah ditentukan oleh pembuat kebijakan dan pengambil keputusan (Saputra, 2011: 29).

Menurut Saputra (2011: 33) menyatakan bahwa IPM merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari tiga indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan, yaitu:

- Indeks Harapan Hidup
- Indeks Pendidikan
- Indeks Standart Hidup Layak

Menurut Arsyad (2016: 307) perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan social (pendidikan, kesehatan dan gizi) merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk mengurangi angka kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan penduduk Indonesia. Perluasan ruang lingkup dan kualitas dari pelayanan-pelayanan pokok tersebut membutuhkan investasi pada modal manusia yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas golongan miskin tersebut. Pada waktu yang bersamaan, pelayanan-pelayanan tersebut secara langsung mampu memuaskan konsumsi atas kebutuhan pokok.

Salah satu manfaat utama IPM adalah untuk menunjukkan bahwa suatu Negara sesungguhnya dapat bekerja jauh lebih baik sekalipun tingkat pendapatannya rendah. Sebaliknya, tingkat pendapatan yang tinggi tidak selamanya diikuti dengan capaian pembangunan manusia yang tinggi pula.

Selain itu IPM menunjukkan bahwa pembangunan yang sesungguhnya berarti pembangunan manusia arti luas, bukan hanya sekedar pendapatan yang lebih

tinggi. Banyak Negara, seperti Negara-negara produsen minyak dengan pendapatan tinggi, telah dinyatakan mengalami pertumbuhan tanpa pembangunan. Kesehatan dan pendidikan adalah input masukan bagi fungsi produksi nasional dalam peranannya sebagai komponen modal manusia (*human capital*) yang berarti investasi produktif dalam sumber daya manusia. Peningkatan kesehatan dan pendidikan merupakan tujuan tersendiri yang penting dari upaya pembangunan. Dengan demikian, indicator yang lebih baik untuk menunjukkan perbedaan dan peringkat pencapaian pembangunan adalah memasukkan variabel kesehatan dan pendidikan dalam ukuran kesejahteraan tertimbang (*weignted wellbeing measure*) (Todaro & Smith, 2009).

2.2.4. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu tempat, serta berinteraksi satu sama lainnya dan terikat pada aturan-aturan yang berlaku. Di negara berkembang, pertumbuhan penduduk yang sangat besar jumlahnya menambah kerumitan dalam proses pembangunan. Bisa dikatakan masalah pertumbuhan penduduk merupakan masalah pembangunan yang paling utama yang sulit diatasi. Dimasa ini diperkirakan jumlah penduduk dunia akan bertambah sekitar 100 sampai 120 juta jiwa di Negara berkembang, dan 80 sampai 90 juta jiwa di Negara maju. Sudah lama para ahli ekonomi menyadari pengurangan pertumbuhan penduduk dapat membantu berkembangnya pertumbuhan ekonomi, akan tetapi sampai saat ini belum ada usaha yang bisa dikatakan memuaskan (Sukirno, 2013).

Lembaga BPS dalam Statistik Indonesia (2013) menjabarkan “penduduk adalah semua orang yang berdomisi di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap”.

Sedangkan menurut Said (2001), yang dimaksud dengan penduduk adalah “jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi”.

2.2.5. Pengangguran

Masalah perubahan dalam distribusi pendapatan yang kurang menguntungkan penduduk yang berpendapana rendah merupakan masalah yang rumit dalam pembangunan ekonomi di Negara berkembang, akan tetapi masalah lebih rumit dan serius apabila ditambah dengan masalah pengangguran yang semakin bertambah jumlahnya. Keadaan di Negara berkembang menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak sanggup menciptakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari pertambahan penduduk. Oleh karenanya, masalah tambah serius. Lebih malang lagi, di beberapa Negara miskin bukan saja jumlah pengangguran menjadi tambahan besar, tetapi juga proporsi mereka dari keseluruhan tenaga kerja telah menjadi bertambah tinggi (Sukirno, 2006). Masalah pengangguran di Negara sedang berkembang menjadi semakin serius hal ini dikarenakan adanya tingkat pertumbuhan angka kerja yang cepat tidak diikuti oleh pertumbuhan lapangan kerja yang cepat juga. Masalah

pengangguran dipandang lebih serius lagi bagi mereka yang berusia 15-4 tahun yang kebanyakan mempunyai pendidikan yang lumayan tinggi (Arsyad, 2004).

2.2.5.1. Macam-macam Pengangguran

Untuk memperoleh pengertian sepenuhnya tentang arti penting dari masalah pengerjaan (*employment*) di perkotaan, kita harus memperhitungkan pula masalah pertambahan pengangguran terbuka yang jumlahnya lebih besar yaitu mereka yang kelihatan aktif bekerja tetapi secara ekonomis sebenarnya mereka tidak bekerja secara penuh (*underutilized*).

Untuk mengelompokkan masing-masing pengangguran, menurut Edgar O. Edwards (1974) perlu memperhatikan dimensi-dimensi:

- 1) Waktu (banyak di antara mereka yang bekerja ingin bekerja lebih lama, misalnya jam kerjanya per hari, perminggu, atau pertahun)
- 2) Intensitas pekerjaan (yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan)
- 3) Produktivitas (kurangnya produktivitas seringkali disebabkan oleh kurangnya sumberdaya-sumberdaya komplementer untuk melakukan pekerjaan)

Walaupun hal-hal tersebut merupakan dimensi-dimensi yang paling jelas untuk efektifnya seseorang bekerja, faktor-faktor seperti motivasi, sikap, dan hambatan-hambatan budaya juga harus diperhatikan.

Berdasarkan hal-hal diatas Edwards membedakan 5 bentuk pengangguran yaitu:

- 1) Pengangguran terbuka: baik sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik) maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan).
- 2) Setelah menganggur (*underemployment*): yaitu mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu, musiman) kurang dari yang mereka bisa kerjakan.
- 3) Tampaknya bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh: yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah menganggur, termasuk disini adalah:
 - a. Pengangguran tak kentara (*disguised unemployment*) misalnya para petani yang bekerja diladang selama sehari penuh, padahal pekerjaan itu sebenarnya tidak memerlukan waktu selama sehari penuh.
 - b. Pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*) misalnya orang bekerja tidak sesuai dengan tingkat atau jasa pendidikannya.
 - c. Pension lebih awal fenomena ini merupakan kenyataan yang terus berkembang dikalangan pegawai pemerintah. Di beberapa Negara, usia pension dipermuda sebagai alat untuk menciptakan peluang bagi “muda-muda” untuk menduduki jabatan di atasnya.
- 4) Tenaga kerja yang lemah (*impaired*) : yaitu mereka yang bekerja mungkin *full time*, tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.

- 5) Tenaga kerja yang tidak produktif : yaitu mereka yang mampu bekerja secara produktif, tetapi karena sumberdaya-sumberdaya penolong kurang memadai maka mereka tidak bisa menghasilkan sesuatu dengan baik.

2.2.6. PDRB dan hubungannya Dengan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi digunakan untuk memahami dinamika perekonomian suatu wilayah dengan melihat percepatan perekonomiannya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi mengindikasikan adanya kenaikan permintaan akan barang dan jasa, artinya kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa akan meningkat, sehingga secara tidak langsung dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi kemiskinan yang selalu diidentikkan dengan tidak mampunya masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan (Islami, 2012:60). Dapat dikatakan bahwa ketika perekonomian suatu daerah mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan.

2.2.7. IPM dan hubungannya Dengan Kemiskinan

Menurut Kasanah (2016) bahwa mempunyai pengaruh dalam penurunan tingkat kemiskinan. IPM memiliki indicator komposit dala perhitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi perkapita. Peningkatan pada sector kesehatan dan pendidikan seta pendapatan perkapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah tersebut.

Todaro (2000) juga mengatakan bahwa pembangunan adalah tujuan dari pembangunan daerah itu sendiri. Pembangunan manusia sangat penting dalam membentuk kemampuan sebuah Negara dalam menyerap teknologi modern untuk mengembangkan kapasitasnya agar pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

2.2.8. Jumlah Penduduk dan hubungannya Dengan Kemiskinan

Fauziah (2014: 23) Ada banyak pendapat yang menyatakan hubungan antara kemiskinan dan jumlah penduduk. Ada yang berpendapat pro dan ada yang kontra. Terjadinya kemiskinan, kurangnya gizi dan rendahnya pendidikan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tidak terbatas. Oleh karena itu pembatasan pertumbuhan penduduk sangat diperlukan.

Pertumbuhan penduduk yang cepat menimbulkan kerugian ekonomi, sosial dan psikologi yang menjerat Negara berkembang. Proses menjadi Negara yang lebih baik juga terhalang karena nilai tabungan rumah tangga rendah, penyediaan uang kas pemerintah pun berkurang karena harus menyediakan fasilitas kesehatan, ekonomi dan social bagi generasi baru yang berjumlah besar. Ini menjadikan Negara menjadi miskin. Program KB menjadi penting untuk dilaksanakan.

Salah satu implikasi atas tingginya pertumbuhan penduduk ditandai dengan angka kelahiran yang tinggi, seperti lebih banyak penduduk yang terdiri dari anak-anak yang umurnya kurang dari 15 tahun, jadi angka kerja produktif akan menanggung lebih banyak beban biaya, dan ini menyebabkan beban ketergantungan

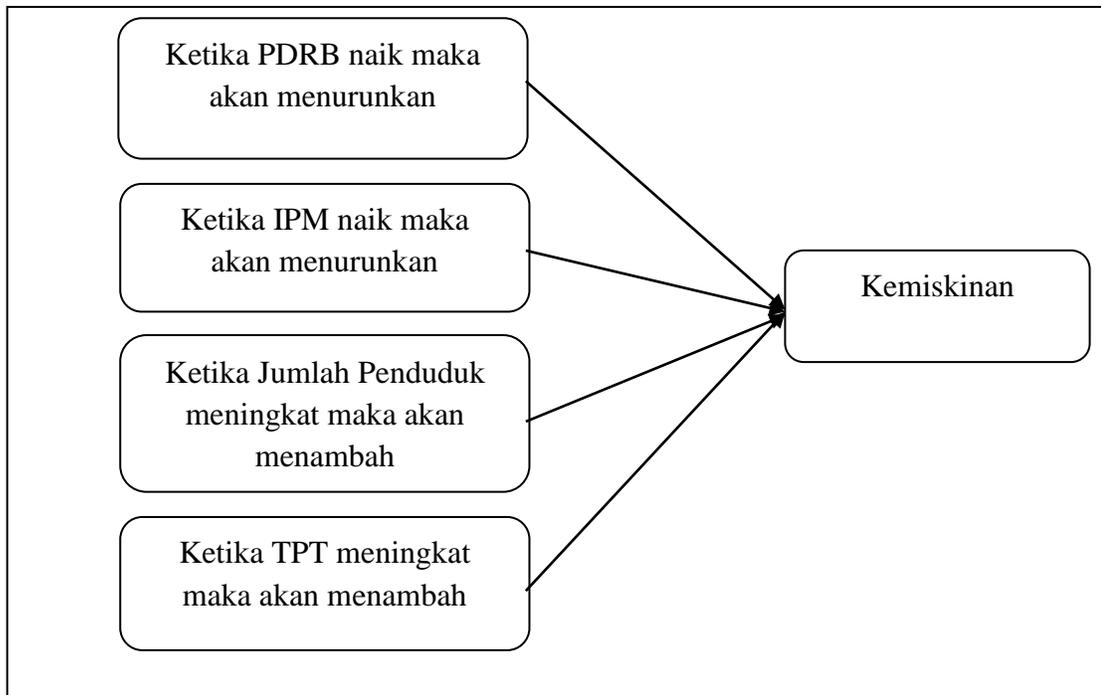
ekonomis. Artinya penduduk yang berusia anak-anak bukanlah angkatan kerja yang produktif.

Menurut hasil penelitian empiris para ahli, salah satu yang ditimbulkan dari pertumbuhan penduduk yang pesat adalah kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. Dari data yang ada diketahui bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat cenderung berdampak negative pada penduduk miskin.

2.2.9. TPT dan hubungannya Dengan Kemiskinan

Pengangguran yang tinggi akan memberikan dampak terhadap perekonomian disuatu Negara. Dimana perekonomian tersebut berhubungan dengan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Jik salah satu dari ketiga kegiatan tersebut terganggu maka secara otomatis perekonomian juga akan terganggu. Orang yang tidak bekerja menyebabkan seseorang tidak bisa menghasilkan barang dan jasa. Hal ini akan diikuti dengan turunnya pendapatan perkapita. Sehingga menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat yang menyebabkan turunnya permintaan terhadap barang jasa. Kemudian hal ini akan mengakibatkan para investor tidak melakukan perluasan dalam mengembangkan usahanya, sehingga perekonomian turun. Semakin banyak pengangguran maka Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan akan menurun. Dengan demikian pendapatan perkapita yang rendah mengakibatkan tingkat kesejahteraan menurun dan meningkatnya kemiskinan.

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3 : Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

- 1) **X1:** Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi NTT.
- 2) **X2:** Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTT.
- 3) **X3:** Jumlah Penduduk diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTT.
- 4) **X4:** Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diduga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTT.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah gabungan antara *time series* (data runtut waktu ini merupakan sekumpulan observasi dalam rentang waktu tertentu) dan *cross section* (data antartempat ini merupakan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari sampel). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur, buku, website, jurnal, dan BAPPENAS yang dapat mendukung penelitian ini.

3.2. Definisi Operasional Data

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari dua jenis yaitu :

3.2.1. Variabel Dependen (Y)

1. Kemiskinan

Variabel dependen (*dependent variable*) atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi (Widarjono, 2013). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Kabupaten/Kota tahun 2011-2015. Untuk mengukur tingkat kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini,

kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Metode yang digunakan ialah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makan (GKNM). Perhitungan GK dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan. Dalam penelitian ini, data yangdigunakan adalah banyaknya penduduk miskin pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam satuan ribu jiwa.

3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen (*independent variable*) atau variabel penjelas yaitu variabel yang mempengaruhi besar kecilnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Jumlah Penduduk di provinsi Nusa Tenggara Timur pada Kabupaten/Kota tahun 2011-2015.

a.) Produk Domestik Regional Bruto (X_1)

Menurut BPS Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDRB digunakan dua pendekatan yaitu sektor dan penggunaan. Keduanya menyajikan komposisi data nilai tambahan dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi (sektoral) dan menurut komponen penggunaannya. PDRB

dari sisi sektoral merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh sector-sektor ekonomi atas berbagai aktifitas produksinya. PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas harga konstan tahun 2010 dalam satuan miliar rupiah.

b.) Indeks Pembangunan Manusia (X_2)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan capaian umur panjang dan sehat yang meliputi bidang kesehatan, angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah. IPM juga mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita (BPS, 2007).

c.) Jumlah Penduduk (X_3)

Lembaga BPS dalam Statistik Indonesia (2013) menjabarkan “penduduk adalah semua orang yang mendomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap”. Sedangkan menurut said (2001), yang dimaksud dengan penduduk adalah “jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi”. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah tertentu yang

dapat berubah sewaktu-waktu karena adanya proses kelahiran, kematian, dan perpindahan dari suatu wilayah ke wilayah lain.

d.) Tingkat Pengangguran Terbuka (X_4)

TPT merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengertian pengangguran adalah penduduk yang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (BPS, 2010).

3.3. Metode Analisis

3.3.1. Metode Regresi Panel

Metode untuk mengetahui pengaruh PDRB, IPM, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan adalah dengan menggunakan metode regresi panel. *Pooled data* disini dipilih karena lebih dapat memperkaya analisis empiris jika dibandingkan dengan data time series (Gujarati dan Porter, 2009: 593). Adapun spesifikasi model regresi panel data penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Kemiskinan (Jiwa)

X_1 = PDRB atas dasar harga konstan (Miliar Rp)

X_2 = Indeks Pembangunan Manusia (%)

X_3	= Jumlah Penduduk (Jiwa)
X_4	= Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \& \beta_2$	= Koefisien regresi
i	= data <i>cross section</i>
t	= data <i>time series</i>
e	= Residual

3.3.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Data panel (*panel pooled data*) merupakan kombinasi antara data *cross section* dengan data *time series* (Widarjono, 2017:355). Ada 3 jenis pendekatan regresi panel yang bisa dilakukan yaitu (1) pendekatan *Common Effect*; (2) *Fixed Effects*; (3) *Random Effects* (Widarjono, 2017: 355).

3.3.2.1. Common Effect

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah dengan menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Dengan menggabungkan model OLS untuk mengestimasi model data panel. Metode ini dikenal dengan *common effect*. Diasumsikan bahwa perilaku data antara Kabupaten/Kota sama dalam berbagai kurun waktu (Widarjono, 2013).

3.3.2.2. Fixed Effect

Dalam model ini diasumsikan bahwa intersep maupun *slope* adaah sama baik antar Kabupaten/Kota. Namun, asumsi ini jelas sangat jauh dari realita yang

sebenarnya. Karakteristik antar Kabupaten/Kota jelas akan berbeda, misalnya potensi sumber daya, kebudayaan, dan sebagainya. Salah satu cara paling sederhana mengetahui adanya perbedaan adalah mengatahuidengan mengasumsi bahwa intersep berbeda antar Kabupaten/Kota sedangkan *slope*-nya tetap sama antar Kabupaten/Kota. Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep didalam persamaan dikenal dengan *fixed effect model* dimana model ini adalah teknik untuk mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya intersep (Widarjono, 2013).

3.3.2.3. *Random Effect*

Dimasukkannya variabel dummy didalam *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisien parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) dikenal sebagai *random effect*. Didalam model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

Untuk melakukan pemilihan model yang terbaik, maka digunakanlah uji *Chow test* dan uji *Hausman test*. Uji *Chow test* digunakan untuk membandingkan manakah yang lebih baik antara *common effect* atau *fixed effect* (Widarjono, 2009: 238). Sedangkan *Hausman test* digunakan untuk membandingkan manakah yang

lebih baik antara model *fixed effect* atau *random effect* (Gujarati dan Porter, 2009: 604).

Adapun prosedur pengujian dalam memilih model yang terbaik dalam regresi panel adalah sebagai berikut:

1.) Uji *Chow-test* atau *Likelihood Ratio-test*

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Chow-test* atau *LikelihoodRatio-test* untuk menentukan model terbaik antara *common effect* atau *fixed effect*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Model mengikuti *Common Effect*

H_1 : Model mengikuti *Fixed Effect*

Adapun ketentuannya adalah, jika probalitasnya dari *Cross-section Chi-square* $> 0,05$ maka H_0 diterima, namun jika probabilitasnya *Cross-section Chi-square* $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

2.) Uji *Hausman test*

Uji Hausman adalah pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan dalam memilih apakah menggunakan model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Seperti diketahui bahwa penggunaan model *Fixed Effect* mengandung suatu unsur *trade off* yaitu hilangnya derajat bebas dengan memasukkan variabel dummy, namun penggunaan metode *Random Effect* juga harus memperhatikan ketiadaan pelanggaran asumsi dari komponen. Test dilakukan dengan hipotesis:

H_0 : Model mengikuti *Random Effect*

H_1 : Model mengikuti *Fixed Effect*

Sebagai dasar penolakan hipotesis maka digunakan Statistik *Hausman* dan membandingkannya dengan *Chi-square*. Statistik Uji *Hausman* ini mengikuti distribusi statistik *Chi-square* dengan *degree of freedom* sebanyak k adalah jumlah variabel independen. Jika menolak hipotesis nol yaitu ketika nilai statistik *Hausman* lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat model *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila kita gagal menolak hipotesis nol yaitu ketika statistik *Hausman* lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang bisa digunakan *Random Effect* (widarjono, 2013).

Adapun ketentuannya adalah, jika probabilitasnya *Cross-section* $> 0,05$ maka H_0 diterima, namun jika probabilitasnya *Cross-section* $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

3.3.3. Pengujian Hipotesis

Melalui analisis regresi data panel ini, diuji kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan dan diinterpretasikan hasilnya. Program Eviews 8 digunakan untuk memudahkan pengolahan data dengan melihat output yang dihasilkan antara lain :

3.3.3.1. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Kecilnya nilai R^2 menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam

menjelaskan variabel dependen sangatlah terbatas. Nilai R^2 dimulai dari angka 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen.

R^2 memiliki kelemahan yang mendasar yaitu hasilnya bias terhadap variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Karena setiap tambahan satu variabel independen akan menyebabkan nilai R^2 meningkat tidak peduli variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel independen. Untuk mengatasi hal tersebut, maka digunakanlah nilai *Adjusted R²* (Munandar, 2016: 36).

3.3.3.2. Uji F Statistik

Uji F statistik digunakan untuk menguji secara simultan atau bersama-sama pengaruh dari variabel independen (PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, dan TPT) terhadap variabel dependen (kemiskinan). Pengambilan keputusannya berdasarkan hipotesis berikut:

H_0 : Variabel independen (PDRB, IPM, Jumlah Penduduk dan TPT) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (kemiskinan).

H_a : Variabel independen (PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, dan TPT) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (kemiskinan).

Adapun cara pengambilan keputusan uji F statistik adalah sebagai berikut :

- Jika nilai signifikansi $< (\alpha 0,05)$ maka H_0 ditolak
- Jika nilai signifikansi $> (\alpha 0,05)$ maka H_0 diterima

3.3.3.3. Uji t Statistik

Uji t statistik digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial atau individual pengaruh dari variabel independen (PDRB, IPM, JP, dan TPT) terhadap variabel dependen (kemiskinan). Pengambilan keputusannya berdasarkan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Masing-masing variabel independen (PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, dan TPT) secara parsial atau individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (kemiskinan).

H_a : Masing-masing variabel independen (PDRB, IPM, dan Jumlah Penduduk) secara parsial atau individual berpengaruh terhadap variabel dependen (kemiskinan).

Adapun cara pengambilan keputusan uji statistik t adalah sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak hal ini berarti variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima hal ini berarti variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Jenis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Adapun untuk data *cross section* diambil dari 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan untuk data *time series* diambil dari tahun 2011-2015. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Kemiskinan (Y) sedangkan variabel independennya terdiri dari Produk Domestik Regional Bruto (X_1), Indeks Pembangunan Manusia (X_2), Jumlah Penduduk (X_3), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X_4).

Tabel 4.1 : Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Kemiskinan (Jiwa)	PDRB (Miliar RP)	IPM (%)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	TPT (%)
Mean	49.413,68	2.510.149	64.84	232.406	3.21
Median	39.700,00	1.892.500	65.17	242.545	2.66
Maximum	144.000,00	13.013.130	78.62	459.310	14.25
Minimum	16.000,00	521.110	52.51	63.721	0.25
Observations	94	94	94	94	94
Cross sections	19	19	19	19	19

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 diatas menunjukkan data penelitian di 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Observasi yang dilakukan sebanyak 94 dalam kurun waktu penelitian 2011-2015. Pada tabel diatas

dapat dilihat bahwa untuk kemiskinan di Provinsi NTT rata-rata sebesar 49.413,68 jiwa. Nilai kemiskinan terendah (*minimum*) adalah sebesar 16.000,00 jiwa, yaitu di Kabupaten Nagekeo pada tahun 2011, sedangkan nilai kemiskinan tertinggi (*maximum*) adalah sebesar 144.000 jiwa dimana nilai kemiskinan tersebut terjadi pada Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2015.

Nilai rata-rata dari variabel PDRB (X_1) adalah sebesar Rp. 2.500.000.000. Nilai PDRB terendah (*minimum*) terjadi pada Kabupaten Sumba Tengah yaitu sebesar Rp. 521.110.000 pada tahun 2011 dan untuk PDRB yang tertinggi (*maximum*) terjadi pada Kota Kupang yaitu sebesar Rp. 13.013.000.000 pada tahun 2015.

Selanjutnya nilai rata-rata dari variabel IPM (X_2) adalah sebesar 65 %. Sedangkan untuk IPM terendah (*minimum*) terjadi pada Kabupaten Sabu Raijua dengan nilai sebesar 52,5% pada tahun 2014 dan untuk IPM tertinggi (*maximum*) terjadi pada Kota Kupang dengan nilai sebesar 79% pada tahun 2013.

Kemudian nilai rata-rata dari variabel Jumlah Penduduk (X_3) adalah sebesar 232.406 jiwa. Sedangkan nilai Jumlah Penduduk terendah (*minimum*) terjadi pada Kabupaten Sumba Tengah dengan nilai 63.721 jiwa pada tahun 2011 dan untuk Jumlah Penduduk tertinggi (*maximum*) terjadi pada Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan nilai sebesar 459.310 jiwa pada tahun 2015.

Dan terakhir nilai rata-rata dari variabel Tingkat Pengangguran Terbuk (X_4) adalah sebesar 3,2%. Sedangkan nilai TPT terendah (*minimum*) terjadi pada Kabupaten Sumba Barat Daya dengan nilai 0,25% pada tahun 2014 dan untuk TPT

tertinggi (*maximum*) terjadi pada Kota Kupang dengan nilai sebesar 14,25% pada tahun 2015.

4.2. Pemilihan Model Regresi

Dalam model regresi data panel yang sudah diestimasi akan dipilih mana yang terbaik diantara *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Ketiga model tersebut akan diuji menggunakan uji *chow* dan uji *hausman*. Uji *chow* akan digunakan untuk membandingkan mana yang terbaik antara *common effect* dan *fixed effect*. Sedangkan uji *hausman* digunakan untuk membandingkan mana yang terbaik antara *fixed effect* dan *random effect*. Berikut merupakan hasil regresi data panel dengan tiga pendekatan model tersebut :

4.2.1. Uji *chow*

Uji *Chow-test* atau *LikelihoodRatio-test* untuk menentukan model terbaik antara *common effect* atau *fixed effect*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect* lebih baik dari pada *Fixed Effect*

H_1 : *Fixed Effect* lebih baik dari pada *Common Effect*

Tabel 4.2 : Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: CEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.452265	(18,71)	0.0000
Cross-section Chi-square	121.701004	18	0.0000

Sumber: Olahan data *Eviews 8*

Uji *Chow* dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *fixed effect*.

Sebaliknya apabila *p-value* tidak signifikan (lebih dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *common effect*.

Dari tabel 4.2 diatas nilai yang dihasilkan dalam distribusi statistik terhadap *Chi-square* sebesar 121.701004 dengan probabilitas yang dihasilkan kurang dari 5% sehingga secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect*.

4.2.2. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *fixed effect* atau model *random effect*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*

H_1 : memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*

Tabel 4.3 : Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: CEM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.120713	4	0.0000

Sumber: Olahan data *Eviews 8*

Uji ini dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *fixed effect*, sebaliknya apabila *p-value* tidak signifikan (lebih dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *random effect*.

Nilai distribusi dari *chi-square* dalam perhitungan menggunakan *Eviews 8* sebesar 25.120713, dengan probabilitas kurang dari 5%, sehingga secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *fixed effect*. Setelah melakukan Uji *Chow* dan Uji *Hausman*, maka didapatkan hasil yaitu model yang terbaik digunakan adalah model estimasi *fixed effect*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect*. Model ini dipilih karena model *fixed effect* lebih baik dibandingkan dengan model lain yang telah diuji dengan menggunakan Uji *Chow* dan Uji *Hausman*.

4.3. Pengujian Statistik

4.3.1. Estimasi *Fixed Effect*

Dalam pendekatan estimasi ini, tidak diperhatikan dalam dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar provinsi sama dalam berbagai kurun waktu. Dari hasil regresi pada tabel 4.5 model *fixed effect* dapat dilihat bahwa X_1 dan X_3 signifikan yang artinya variabel PDRB dan JP berpengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan X_2 dan X_4 tidak signifikan artinya variabel IPM dan TPT

tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Dalam regresi *fixed effect* ini diperoleh *R-squared* cukup besar yaitu 0.899724. Dengan begitu PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, dan TPT mampu menjelaskan model ini sebesar 90% dan sisanya 10% dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 4.5 : Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-163.2640	70.92113	-2.302050	0.0243
X1	-0.013095	0.006075	-2.155675	0.0345
X2	0.461694	0.414054	1.115058	0.2686
X3	0.000926	0.000276	3.354797	0.0013
X4	0.212665	0.741091	0.286962	0.7750
Fixed Effects (Cross)				
_ENDE--C	-26.68620			
_FLORESTIMUR--C	-59.57851			
_KOTAKUPANG--C	-32.05189			
_KUPANG--C	-43.75747			
_LEMBATA--C	65.51472			
_MANGGARAI--C	-65.10104			
_MANGGARAI--C	-25.35487			
_MANGGARAITIMUR--C	-31.11950			
_NAGEKEO--C	45.80009			
_NGADA--C	50.05117			
_ROTENDOE--C	77.35607			
_SABURAIJUA--C	109.2575			
_SIKKA--C	-79.71467			
_SUMBABARAT--C	73.09954			
_SUMBABARATDAYA--C	-68.78828			
_SUMBATENGAH--C	130.2770			
_SUMBATIMUR--C	21.84736			
_TIMORTENGAHSELATAN--C	-111.5712			
_TIMORTENGAHUTARA--C	-7.628275			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.899724	Mean dependent var	49.67553	
Adjusted R-squared	0.868653	S.D. dependent var	28.44782	
S.E. of regression	10.31001	Akaike info criterion	7.712855	
Sum squared resid	7547.041	Schwarz criterion	8.335150	
Log likelihood	-339.5042	Hannan-Quinn criter.	7.964217	

F-statistic	28.95672	Durbin-Watson stat	1.788086
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olahan data *Eviews 8*

4.3.2. Koefisien Determinasi (R-squared)

Setelah mengalami pengujian model regresi, maka *fixed effect* yang terpilih sebagai alat untuk mengukur presentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Perhitungan dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan yang baik dalam analisis yang dianjurkan oleh besarnya koefisien determinasi R^2 .

Dari tabel 4.5 hasil estimasi dapat dilihat *R-squared* sebesar 0.899724. artinya variabel independen (PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, dan TPT) mampu menjelaskan variabel dependen (kemiskinan) melalui model ini sebesar 90% sedangkan sisanya 10% dijelaskan oleh variabel lain selain PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, dan TPT.

4.3.3. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh atau bersama-sama. Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar 28.95672 dengan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar $0.000000 < \alpha_{0.05}$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, sehingga model layak digunakan.

4.3.4. Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu.

a.) Variabel X_1 (Produk Domestik Regional Bruto)

Berdasarkan uji *fixed effect* variabel X_1 yaitu produk domestik regional bruto memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0.013095 sedangkan probabilitasnya $0.0345 < \alpha_{0.05}$, yang artinya variabel PDRB signifikan dan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Artinya jika variabel PDRB naik sebesar 1 miliar rupiah maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 0.013095. sebaliknya jika PDRB turun 1 miliar rupiah maka akan meningkatkan kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 0.013095.

b.) Variabel X_2 (Indeks Pembangunan Manusia)

Berdasarkan uji *fixed effect* variabel X_2 yaitu IPM memiliki nilai koefisien positif yaitu sebesar 0.461694 sedangkan probabilitasnya $0.2686 > \alpha_{0.05}$, yang artinya variabel IPM tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

c.) Variabel X_3 (Jumlah Penduduk)

Berdasarkan uji *fixed effect* variabel X_3 yaitu Jumlah Penduduk memiliki nilai koefisien positif yaitu sebesar 0.000926 sedangkan probabilitasnya $0.0013 < \alpha_{0.05}$, yang artinya variabel Jumlah Penduduk signifikan dan berpengaruh terhadap kemiskinan. Artinya jika variabel Jumlah

Penduduk naik sebesar 1 ribu jiwa maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 0.000926. sebaliknya jika Jumlah Penduduk turun 1ribu jiwa maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 0.000926.

d.) Variabel X_4 (Tingkat Pengangguran Terbuka)

Berdasarkan uji *fixed effect* variabel X_4 yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.212665 sedangkan probabilitasnya $0.7750 > \alpha_{0.05}$, yang artinya variabel TPT tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

4.4. Analisis Hasil Regresi

4.4.1. Interpretasi Hasil

Dari Hasil Estimasi:

a) Produk Domestik Regional Bruto (X_1)

Koefisien variabel PDRB sebesar -0.013095 secara hasil variabel X_1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ketika PDRB turun sebesar 1 miliar rupiah maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 13.095 jiwa.

b) Indeks Pembangunan Manusia (X_2)

Koefisien variabel IPM sebesar 0.461694 secara hasil variabel X_2 tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, berapapun nilai

IPM selama periode pengamatan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

c) Jumlah Penduduk (X_3)

Koefisien variabel Jumlah Penduduk sebesar 0.000926 secara hasil variabel X_3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ketika Jumlah Penduduk naik 1 ribu jiwa maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 926 jiwa.

d) Tingkat Pengangguran Terbuka (X_4)

Koefisien variabel TPT sebesar 0.212665 secara hasil variabel X_4 tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4.4.2. Analisis PerKabupaten/Kota

Tabel 4.6 :Cross Effect

Kabupaten/Kota	koefisien	Koefisien Kabupaten/Kota	Interseo Kabupaten/Kota
Ende	-163.264	-26.68620	-189.95020
Folres Timur	-163.264	-59.57851	-222.84251
Kota Kupang	-163.264	-32.05189	-195.31589
Kupang	-163.264	-43.75747	-207.02147
Lembata	-163.264	65.51472	-228.77872
Manggarai	-163.264	-65.10104	-228.36504
Manggarai Barat	-163.264	-25.35487	-188.61887
Manggarai Timur	-163.264	-31.11950	-194.38350
Nagekeo	-163.264	45.80009	-209.06409
Ngada	-163.264	50.05117	-213.31517
Rotendoe	-163.264	77.35607	-240.62007
Sabu Raijua	-163.264	109.2575	-272.5215
Sikka	-163.264	-79.71467	-242.97867
Sumba Barat	-163.264	73.09954	-236.36354

Sumba Barat Daya	-163.264	-68.78828	-232.05228
Sumba Tengah	-163.264	130.277	-293.541
Sumba Timur	-163.264	21.84736	-185.11136
Timor Tengah Selatan	-163.264	-111.5712	-274.8352
Timor Tengah Utara	-163.264	-7.628275	-170.892275

Sumber: Olahan data *Eviews 8*

Dari tabel 4.6 dapat dilihat masing-masing Kabupaten/Kotanya memiliki koefisien *fixed effect* yang berbeda-beda antar Kabupaten/Kota. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa variabel PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, dan TPT memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap tingkat kemiskinan di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1. Ende

Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kabupaten Ende yaitu sebesar -189.95020 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Ende sebesar -189.95020.

2. Flores Timur

Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kabupaten Flores Timur yaitu sebesar -222.84251 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Flores Timur sebesar -222.84251.

3. Kota Kupang

Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kota Kupang yaitu sebesar -195.31589 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kota Kupang sebesar -195.31589.

4. Kupang

Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kabupaten Kupang yaitu sebesar -207.02147 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Kupang sebesar -207.02147.

5. Lembata

Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kota Lembata yaitu sebesar -228.77872 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Lembata sebesar -228.77872.

6. Manggarai

Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kabupaten Manggarai yaitu sebesar -228.36504 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Manggarai sebesar -228.36504.

7. Manggarai Barat

Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kabupaten Manggarai Barat yaitu sebesar -188.61887 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT

dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Manggarai Barat sebesar -188.61887.

8. Manggarai Timur

Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kabupaten Manggarai Timur yaitu sebesar -194.38350 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Manggarai Timur sebesar -194.38350.

9. Nagekeo

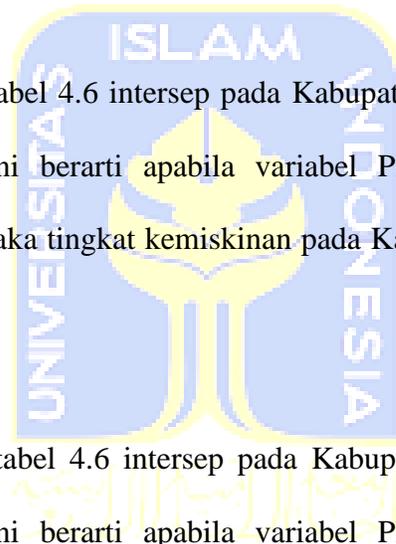
Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kabupaten Nagekeo yaitu sebesar -209.06409 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Nagekeo sebesar -209.06409.

10. Ngada

Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kabupaten Ngada yaitu sebesar -213.31517 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Ngada sebesar -213.31517.

11. Rotendoe

Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kabupaten Rotendoe yaitu sebesar -240.62007 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Rotendoe sebesar -240.62007.



12. Sabu Raijua

Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kabupaten Sabu Raijua yaitu sebesar -272.5215 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Sabu Raijua sebesar -272.5215.

13. Sikka

Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kabupaten Sikka yaitu sebesar -242.97867 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Sikka sebesar -242.97867.

14. Sumba Barat

Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kabupaten Sumba Barat yaitu sebesar -236.36354 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Sumba Barat sebesar -236.36354.

15. Sumba Barat Daya

Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kabupaten Sumba Barat Daya yaitu sebesar -232.05228 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Sumba Barat Daya sebesar -232.05228.

16. Sumba Tengah

Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kabupaten Sumba Tengah yaitu sebesar -293.541 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Sumba Tengah sebesar -293.541.

17. Sumba Timur

Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kabupaten Sumba Timur yaitu sebesar -185.11136 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Sumba Timur sebesar -185.11136.

18. Timor Tengah Selatan

Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kabupaten Timor Tengah Selatan yaitu sebesar -274.8352 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Timor Tengah Selatan sebesar -274.8352.

19. Timor Tengah Utara

Jika dilihat dari tabel 4.6 intersep pada Kabupaten Timor Tengah Utara yaitu sebesar -170.892275 hal ini berarti apabila variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Timor Tengah Utara sebesar -170.892275.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji t statistik diperoleh kesimpulan bahwa variabel PDRB sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2015. Berdasarkan hal tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Puspita, 2015) PDRB merupakan refleksi dari total output yang dihasilkan oleh suatu daerah. Menurunnya total output menyebabkan kenaikan jumlah penduduk miskin. Artinya tidak terserapnya tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi, ini disebabkan salah satunya yaitu kurangnya investasi sehingga kurangnya modal yang ditanam di suatu daerah sehingga kecil kesempatan untuk mendirikan suatu usaha di daerah tersebut.

4.5.2. Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji t statistik diperoleh kesimpulan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2015. Berdasarkan hal tersebut, maka H_2 ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Anghraheni, 2016) dan (Nurfadhli, 2017) bahwa variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Yang mendasari tidak berpengaruhnya IPM terhadap kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah kualitas sumber daya

manusia di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang ditunjukkan melalui nilai IPM, relatif meningkat yaitu sebesar 62.67 tahun 2015 dibandingkan tahun 2011 sebesar 60.24 namun masih berada di bawah IPM nasional sebesar 68.9 (BPS).

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting dalam mendukung percepatan pertumbuhan dan perluasan pembangunan ekonomi daerah. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia di suatu daerah, semakin produktif angkatan kerja, dan semakin tinggi peluang melahirkan inovasi yang kunci pertumbuhan secara berkelanjutan (BAPPENAS, 2015).

Tingkat pendapatan dan IPM mempunyai korelasi yang luas. Namun pertumbuhan pendapatan tidak secara otomatis meningkatkan IPM. Demikian pula, perbaikan kesehatan dan pendidikan yang menyebabkan peningkatan IPM tidak selalu mengarah pada peningkatan pendapatan. Hal ini disebabkan sumber daya yang dihasilkan oleh pertumbuhan ekonomi tidak dapat digunakan untuk mempromosikan perbaikan indikator lainnya. Selain itu, struktur dan proses yang terjadi di masyarakat tidak dapat memberikan manfaat bagi kaum miskin. Misalnya, berbagai peningkatan hasil panen hanya menguntungkan pemilik tanah dan bukan tenaga kerja. Akan tetapi, kondisinya bisa berubah. Masyarakat miskin dapat memperoleh manfaat ganda dari pertumbuhan pendapatan serta peningkatan IPM jika pemerintah menggunakan manfaat dari pertumbuhan untuk membiayai pelayanan kesehatan dan akses pendidikan (Lubis, 2017: 90).

4.5.3. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji t statistik diperoleh kesimpulan bahwa JP sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2015. Berdasarkan hal tersebut, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima.

Menurut (Budhi, 2013) membuka peluang kesempatan kerja bagi penduduk miskin wajib dilakukan untuk mempertahankan daya beli masyarakat sehingga peningkatan pendapatan yang diperolehnya menjadi lebih berarti dalam memenuhi kebutuhan dasar atau meningkatkan kualitas hidup mereka. Laju pertumbuhan populasi penduduk perlu dikendalikan secara lebih efektif, terutama pada golongan penduduk miskin. Hal ini dapat dilakukan dengan menggalakkan kembali program Keluarga Berencana.

Dalam kaitannya dengan kemiskinan, jumlah penduduk yang besar justru akan memperparah tingkat kemiskinan karena ketika jumlah penduduk meningkat akan menimbulkan dampak angkatan kerja yang besar juga. Fakta menunjukkan, di kebanyakan Negara dengan jumlah penduduk yang besar, tingkat kemiskinannya juga lebih besar, jika dibandingkan dengan Negara yang jumlah penduduknya sedikit. Banyak teori dan pendapat para ahli yang meyakini adanya hubungan antara jumlah penduduk dengan kemiskinan (Widiastuti, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Siregar dan Wahyuniarti, 2008), semakin banyak jumlah penduduk maka akan meningkatkan jumlah penduduk

miskin. Oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya untuk mengendalikan jumlah penduduk, seperti dengan melakukan program Keluarga Berencana (KB).

4.5.4. Pengaruh TPT Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji t statistik diperoleh kesimpulan bahwa TPT tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2015.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa TPT tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan dalam kelompok pengangguran terbuka ada beberapa macam kategori penganggur, yaitu pertama kelompok yang sedang mencari pekerjaan, kedua kelompok yang sedang mempersiapkan usahanya, ketiga kelompok yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang keempat adalah kelompok yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Diantara keempat kategori pengangguran terbuka tersebut bahwa bagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal, dan ada juga yang mempunyai pekerjaan kurang dari 35 jam seminggu. Selain itu kelompok yang sedang mempersiapkan usahanya sendiri, yang sedang menunggu panggilan pekerjaan dan yang bekerja paruh waktu namun sudah mendapatkan penghasilan, semua kelompok tersebut masuk dalam kategori pengangguran terbuka.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuk (TPT) terhadap Tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2015. Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa model estimasi regresi yang digunakan adalah model *fixed effect*. Variabel Kemiskinan dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, dan TPT sebesar 90% sedangkan sisanya 10% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Artinya semakin tinggi PDRB maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan. Data yang signifikan menandakan bahwa PDRB mempengaruhi tingkat kemiskinan.
- 3) Variabel IPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2015. Hal ini

- 4) disebabkan karena perbaikan kesehatan dan pendidikan yang menyebabkan peningkatan IPM tidak mengarah pada peningkatan pendapatan. Sumber daya yang dihasilkan oleh pertumbuhan ekonomi tidak dapat digunakan untuk mempromosikan perbaikan indikator lainnya.
- 5) Variabel Jumlah Penduduk di Provinsi NTT tahun 2011-2015 mempunyai pengaruh positif dimana artinya semakin tinggi jumlah penduduk di Provinsi NTT maka jumlah penduduk miskin juga akan bertambah karena pendapatan yang dihasilkan oleh setiap kepala keluarga akan berkurang dengan bertambahnya anggota baru di keluarga tersebut. Data yang ada menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempengaruhi tingkat kemiskinan.
- 6) Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2015. Hal ini disebabkan karena mereka yang merasa tidak sesuai dengan jenis pekerjaan yang tersedia sehingga menunggu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

5.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pemerintah perlu memperhatikan permasalahan distribusi pendapatan, hal ini dapat dilihat semakin tinggi PDRB dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Ditambahnya aksesibilitas pelayanan sarana dan prasarana ekonomi dan sosial terutama untuk masyarakat di pedesaan.

- 2) Pemerintah diharapkan menekankan pertumbuhan penduduk dengan lebih menerapkan program Keluarga Berencana (KB) kepada masyarakat ini adalah salah satu usaha untuk menurunkan jumlah penduduk miskin yaitu membatasi kelahiran, dan membuat undang-undang yang menetapkan usia minimal menikah.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (1999), *Ekonomi Pembangunan*. STIE-YKPN. Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Angraheni, Yesi. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Periode 2010-2013. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2012*. Kupang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2013*. Kupang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2014*. Kupang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2015*. Kupang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2016*. Kupang: Badan Pusat Statistik.
- Barika. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera. *Jurnal. Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan*, 27-36.
- Budhi, Made Kembar Sri (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal. Jurusan Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Endrayani ,N. E., & Dewi, A. S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 63-88

- Ernawati. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Nasional di Indonesia Tahun 2005-2009. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Fadillah, N., Sukiman, & Dewi, A. S. (2016). Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, IPM, dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah. *Eko-Regional*, vol.11, No. 1.
- Fauziah, Fitri. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 1996-2011, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Gujarati., & Porter. (2009). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- <https://www.scribd.com/doc/185922285/Jenis-kemiskinan/> diakses pada tanggal 13 desember 2017 pukul 15:17
- Islami, Amalia. (2016). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Tingkat Kemiskinan Periode 2005-2014. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kuncoro, Mudrajad. (2010). *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. (2006). *Ekonomika Pembangunan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasanah, Nurul. (2016). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia Di Wilayah Subosuka Wonosari Tahun 2006-2013. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Srakarta.
- Kotambunan, L. Palar, S.W. Tumilaar, Rachard L.H (2016). Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara (Dalam Tahun 2005-2014). *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi.
- Lubis, Nureni Hilda. (2017). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kab/Kota Eks-Karasidenan Kedu, Banyumas, dan Semarang Tahun 2010-2015. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Munandar, Aris. (2016). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga.
- Puspita, Dita Wahyu (2015). Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Pratama, Yogyi Citra. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rusdarti, dan Lesta Karolina Sebayang. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Economia*.
- Segoro, W., & Pou, M. A. (2016). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2012. *Prosiding SNAPP Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*.
- Sukmaraga, Prima. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per Kapita, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Susanti, D. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten atau Kota di Profinsi DIY Tahun 2004-2010. *Tesis Pascasarjana*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gajah Mada.
- Saputra, Wishnu Adi. (2011). Analisis Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Suliswanto, Muhammad S.W. (2010). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya Malang.
- Sukirno, Sadono. (2001). *Makroekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sasana, Hadi. (2006). Analisis Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal*. Universitas Diponegoro.

- Todaro, Michael P. (1997). *Developing Countries Economic Policy; Economic Development*. Addison Wesley.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Pembangunan Ekonomi/Edisi Kesembilan/Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2000). *Pembangunan Ekonomi/Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Ucha, Chimobi. (2010). *Poverty in Nigeria: Some Dimensions and Contributing Factors*. *Global Majority E-Journal*, Vol.1, No.1 (juni 2010)
- UNDP. (1990). *Human Development Report 1990*. New York: Oxford University Press.
- Wibisono, Radityo Yudi. (2015). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2008-2013. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Wongdesmiwati.(2009). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1990-2004: Analisis Ekonometrika. *Jurnal.Ekonomi Pembangunan*.
- Widiastuti, Ari (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2008. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Widarjono, Agus. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, Edisi Ketiga*. Yogyakarta:Ekonesia.

LAMPIRAN



Lampiran 1

Data Tingkat Kemiskinan, Produk Domestik Regional Beruto, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

KABUPATEN/KOTA	Tahun	KEMISKINAN (Ribu Jiwa)	PDRB (Miliar Rp)	IPM (%)	PENDUDUK (Ribu Jiwa)	Pengangguran (%)
SumbaBarat	2011	34.10	975.76	64.31	113.19	3.11
SumbaBarat	2012	34.10	1024.89	64.88	116.62	1.86
SumbaBarat	2013	34.20	1077.82	65.49	117.79	3.11
SumbaBarat	2014	33.50	1129.10	60.9	119.91	2.58
SumbaBarat	2015	37.40	1183.52	61.36	121.92	1.80
SumbaTimur	2011	71.50	2689.89	62.5	232.24	2.16
SumbaTimur	2012	71.40	2826.64	63.33	238.24	3.05
SumbaTimur	2013	68.80	2969.85	63.8	240.19	3.64
SumbaTimur	2014	67.40	3117.97	62.04	243.01	1.69
SumbaTimur	2015	78.00	3275.22	62.54	246.29	3.14
Kupang	2011	61.00	3257.07	66.77	310.57	2.25
Kupang	2012	98.60	3421.35	67.12	321.38	2.54
Kupang	2013	101.50	3594.75	67.74	328.69	2.96
Kupang	2014	65.00	3778.02	61.68	338.42	1.85
Kupang	2015	81.00	3968.15	62.04	348.01	4.15
TimorTengahSelatan	2011	122.30	3320.19	66.29	449.88	1.16
TimorTengahSelatan	2012	122.70	3459.00	66.61	453.39	0.94
TimorTengahSelatan	2013	126.00	3606.17	66.83	451.92	1.29
TimorTengahSelatan	2014	122.50	3763.31	59.41	456.15	1.69
TimorTengahSelatan	2015	144.00	3928.83	59.9	459.31	3.47
TimorTengahUtara	2011	50.50	2000.19	67.93	234.35	1.41
TimorTengahUtara	2012	50.70	2088.13	68.57	238.43	1.62
TimorTengahUtara	2013	51.80	2180.04	68.94	239.50	2.81
TimorTengahUtara	2014	50.70	2276.63	60.41	242.08	2.20
TimorTengahUtara	2015	62.00	2379.64	60.96	244.71	1.88
Lembata	2011	30.50	792.01	68.07	120.16	2.79
Lembata	2012	30.60	829.79	68.69	124.91	4.82
Lembata	2013	29.60	870.92	69.17	126.70	3.46
Lembata	2014	29.10	915.28	61.45	129.43	6.73

Lembata	2015	35.90	961.10	62.16	132.17	3.05
FloresTimur	2011	21.60	2429.25	68.71	237.21	2.52
FloresTimur	2012	21.70	2536.43	69.19	241.05	5.60
FloresTimur	2013	19.60	2658.76	70.03	241.59	3.34
FloresTimur	2014	19.20	2788.61	60.42	244.49	2.41
FloresTimur	2015	24.00	2926.29	61.24	246.99	3.90
Sikka	2011	38.90	2306.32	68.22	306.27	2.69
Sikka	2012	39.10	2396.48	68.74	309.07	2.80
Sikka	2013	39.20	2497.22	69.18	309.01	3.43
Sikka	2014	38.30	2608.90	61.36	311.41	5.24
Sikka	2015	44.60	2720.99	61.81	313.51	0.65
Ende	2011	54.50	2775.30	67.58	265.76	3.67
Ende	2012	54.60	2921.23	68.08	267.26	2.84
Ende	2013	56.20	3077.03	68.67	266.91	4.31
Ende	2014	54.70	3236.54	65.25	268.31	2.00
Ende	2015	63.20	3407.66	65.54	269.72	3.40
Ngada	2011	16.60	1545.73	70.13	145.21	0.74
Ngada	2012	16.70	1641.79	70.63	148.97	0.76
Ngada	2013	16.90	1725.30	70.89	150.19	1.27
Ngada	2014	16.50	1808.58	64.64	152.52	0.88
Ngada	2015	19.90	1896.51	65.1	154.69	1.32
Manggarai	2011	64.80	2021.94	67.81	298.24	2.87
Manggarai	2012	65.20	2128.58	68.3	307.14	0.92
Manggarai	2013	65.20	2244.20	68.69	309.61	1.87
Manggarai	2014	63.90	2358.41	60.08	314.49	4.86
Manggarai	2015	74.00	2479.71	60.87	319.61	3.99
RoteNdao	2011	38.20	1307.04	66.61	122.28	2.55
RoteNdao	2012	38.40	1364.97	67.1	125.04	4.09
RoteNdao	2013	39.10	1422.93	67.7	137.18	2.39
RoteNdao	2014	38.60	1492.12	57.82	142.11	11.70
RoteNdao	2015	45.00	1567.82	58.32	147.78	2.37
ManggaraiBarat	2011	43.80	1556.90	66.09	226.09	2.81
ManggaraiBarat	2012	44.30	1616.46	66.84	236.60	3.37
ManggaraiBarat	2013	44.10	1689.04	67.38	240.91	1.89
ManggaraiBarat	2014	42.60	1750.24	59.64	245.82	2.47
ManggaraiBarat	2015	51.00	1822.73	60.04	251.69	2.36
SumbaTengah	2011	82.20	521.11	61.22	63.72	1.98
SumbaTengah	2012	20.80	542.82	61.7	65.61	1.19

SumbaTengah	2013	21.30	566.65	62.29	66.31	2.71
SumbaTengah	2014	21.30	590.58	57.6	67.39	3.07
SumbaTengah	2015	24.70	618.90	57.91	68.52	2.87
SumbaBarat Daya	2011	20.60	1550.61	61.42	290.54	1.25
SumbaBarat Daya	2012	82.70	1650.91	62.48	302.24	2.89
SumbaBarat Daya	2013	82.70	1742.45	63.05	306.20	0.50
SumbaBarat Daya	2014	81.00	1812.34	59.9	312.51	0.25
SumbaBarat Daya	2015	96.50	1896.09	60.53	319.12	3.81
Nagekeo	2011	16.00	957.73	66.59	132.69	2.38
Nagekeo	2012	16.30	1000.19	67.23	135.42	1.62
Nagekeo	2013	16.50	1045.60	67.93	136.20	1.15
Nagekeo	2014	16.60	1093.65	62.71	137.92	2.18
Nagekeo	2015	20.00	1144.45	63.33	139.58	1.95
ManggaraiTimur	2011	63.50	1345.47	66.55	257.74	2.81
ManggaraiTimur	2012	64.00	1426.24	67.06	263.79	2.06
ManggaraiTimur	2013	66.10	1502.45	67.62	264.98	2.64
ManggaraiTimur	2014	64.70	1582.14	56.58	268.42	0.70
ManggaraiTimur	2015	77.70	1665.47	56.83	272.51	2.18
SabuRaijua	2011	29.50	523.13	56.12	74.40	3.35
SabuRaijua	2012	25.60	555.82	57.12	75.05	13.41
SabuRaijua	2013	25.30	583.84	57.74	80.90	4.59
SabuRaijua	2014	24.80	613.96	52.51	83.50	
SabuRaijua	2015	28.40	644.94	53.28	85.97	7.76
KotaKupang	2011	34.50	9867.24	77.71	342.89	6.93
KotaKupang	2012	33.60	10609.47	78.37	362.10	8.38
KotaKupang	2013	33.80	11373.41	78.62	368.20	8.89
KotaKupang	2014	33.30	12167.31	77.58	380.08	11.38
KotaKupang	2015	39.70	13013.13	77.95	390.88	14.25

Keterangan:

Y = Kemiskinan

X1 = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

X2 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X3 = Jumlah Penduduk (JP)

X4 = Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Lampiran 2

Hasil Estimasi *Common Effect*

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 03/07/18 Time: 20:27
 Sample: 2011 2015
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 19
 Total pool (unbalanced) observations: 94

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	126.8004	29.31079	4.326066	0.0000
X1?	-0.000357	0.001329	-0.268718	0.7888
X2?	-1.915395	0.464046	-4.127602	0.0001
X3?	0.000227	2.07E-05	10.96975	0.0000
X4?	-1.466023	0.912659	-1.606321	0.1117
R-squared	0.634007	Mean dependent var		49.67553
Adjusted R-squared	0.617558	S.D. dependent var		28.44782
S.E. of regression	17.59268	Akaike info criterion		8.624568
Sum squared resid	27545.72	Schwarz criterion		8.759849
Log likelihood	-400.3547	Hannan-Quinn criter.		8.679212
F-statistic	38.54347	Durbin-Watson stat		0.831144
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3

Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 03/07/18 Time: 20:29
 Sample: 2011 2015
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 19
 Total pool (unbalanced) observations: 94

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-163.2640	70.92113	-2.302050	0.0243
X1?	-0.013095	0.006075	-2.155675	0.0345
X2?	0.461694	0.414054	1.115058	0.2686
X3?	0.000926	0.000276	3.354797	0.0013
X4?	0.212665	0.741091	0.286962	0.7750
Fixed Effects (Cross)				
_ENDE--C	-26.68620			
_FLORESTIMUR--C	-59.57851			
_KOTAKUPANG--C	-32.05189			
_KUPANG--C	-43.75747			
_LEMBATA--C	65.51472			
_MANGGARAI--C	-65.10104			
_MANGGARAI--C				
_MANGGARAITIMUR--C	-25.35487			
_MANGGARAITIMUR--C				
_NAGEKEO--C	45.80009			
_NGADA--C	50.05117			
_ROTENDOE--C	77.35607			
_SABURAIJUA--C	109.2575			
_SIKKA--C	-79.71467			
_SUMBABARAT--C	73.09954			
_SUMBABARATDAYA--C				
_SUMBABARATDAYA--C	-68.78828			
_SUMBATENGAH--C	130.2770			
_SUMBATIMUR--C	21.84736			
_TIMORTENGAHSELATAN--C	-111.5712			
_TIMORTENGAHUTARA--C	-7.628275			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.899724	Mean dependent var	49.67553
Adjusted R-squared	0.868653	S.D. dependent var	28.44782
S.E. of regression	10.31001	Akaike info criterion	7.712855

Sum squared resid	7547.041	Schwarz criterion	8.335150
Log likelihood	-339.5042	Hannan-Quinn criter.	7.964217
F-statistic	28.95672	Durbin-Watson stat	1.788086
Prob(F-statistic)	0.000000		



Lampiran 4

Hasil Estimasi *Random Effect*

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 03/07/18 Time: 20:31
 Sample: 2011 2015
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 19
 Total pool (unbalanced) observations: 94
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	34.26556	21.89265	1.565162	0.1211
X1?	-0.003304	0.001476	-2.237849	0.0277
X2?	-0.477824	0.327482	-1.459085	0.1481
X3?	0.000237	3.02E-05	7.844925	0.0000
X4?	-0.069841	0.679243	-0.102821	0.9183
Random Effects (Cross)				
_ENDE--C	-0.330412			
_FLORESTIMUR--C	-30.43306			
_KOTAKUPANG--C	-9.244793			
_KUPANG--C	10.59205			
_LEMBATA--C	3.127797			
_MANGGARAI--C	-3.320891			
_MANGGARAI--C	-8.892623			
_MANGGARAITIMUR--C	3.252371			
_MANGGARAITIMUR--C	-10.51315			
_NAGEKEO--C	-8.194030			
_NGADA--C	10.04186			
_ROTE--C	10.04186			
_SABURAIJUA--C	5.286979			
_SIKKA--C	-23.04279			
_SUMBABARAT--C	5.570105			
_SUMBABARATDAYA--C	-2.213408			
_SUMBABARATDAYA--C	15.95235			
_SUMBATENGAH--C	17.41761			
_SUMBATIMUR--C	24.31236			
_TIMORTENGAHSELATAN--C	24.31236			
_TIMORTENGAHSELATAN--C	0.631680			
_TIMORTENGAHUTARA--C	0.631680			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			11.06700	0.5354
Idiosyncratic random			10.31001	0.4646

 Weighted Statistics

R-squared	0.374531	Mean dependent var	19.14789
Adjusted R-squared	0.346420	S.D. dependent var	14.14204
S.E. of regression	11.47220	Sum squared resid	11713.41
F-statistic	13.32332	Durbin-Watson stat	1.346980
Prob(F-statistic)	0.000000		

 Unweighted Statistics

R-squared	0.590798	Mean dependent var	49.67553
Sum squared resid	30797.73	Durbin-Watson stat	0.512302



Lampiran 5

Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: CEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.452265	(18,71)	0.0000
Cross-section Chi-square	121.701004	18	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 03/07/18 Time: 20:32

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 19

Total pool (unbalanced) observations: 94

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	126.8004	29.31079	4.326066	0.0000
X1?	-0.000357	0.001329	-0.268718	0.7888
X2?	-1.915395	0.464046	-4.127602	0.0001
X3?	0.000227	2.07E-05	10.96975	0.0000
X4?	-1.466023	0.912659	-1.606321	0.1117

R-squared	0.634007	Mean dependent var	49.67553
Adjusted R-squared	0.617558	S.D. dependent var	28.44782
S.E. of regression	17.59268	Akaike info criterion	8.624568
Sum squared resid	27545.72	Schwarz criterion	8.759849
Log likelihood	-400.3547	Hannan-Quinn criter.	8.679212
F-statistic	38.54347	Durbin-Watson stat	0.831144
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 6

Hasil Uji *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: CEM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.120713	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1?	-0.013095	-0.003304	0.000035	0.0966
X2?	0.461694	-0.477824	0.064196	0.0002
X3?	0.000926	0.000237	0.000000	0.0120
X4?	0.212665	-0.069841	0.087844	0.3405

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 03/07/18 Time: 20:34

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 19

Total pool (unbalanced) observations: 94

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-163.2640	70.92113	-2.302050	0.0243
X1?	-0.013095	0.006075	-2.155675	0.0345
X2?	0.461694	0.414054	1.115058	0.2686
X3?	0.000926	0.000276	3.354797	0.0013
X4?	0.212665	0.741091	0.286962	0.7750

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.899724	Mean dependent var	49.67553
Adjusted R-squared	0.868653	S.D. dependent var	28.44782
S.E. of regression	10.31001	Akaike info criterion	7.712855
Sum squared resid	7547.041	Schwarz criterion	8.335150
Log likelihood	-339.5042	Hannan-Quinn criter.	7.964217
F-statistic	28.95672	Durbin-Watson stat	1.788086
Prob(F-statistic)	0.000000		

